

**PERSEPSI RELAWAN KEMANUSIAAN TENTANG
PERILAKU PROSOSIAL DAN MOTIVASI YANG
MENDASARI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Psikologi



Disusun Oleh:

Damasus Johan Setiawan

NIM : 179114013

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2022

SKRIPSI
PERSEPSI RELAWAN KEMANUSIAAN TENTANG PERILAKU PROSOSIAL
DAN MOTIVASI YANG MENDASARI

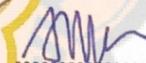
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Damasus Johan Setiawan

NIM: 179114013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 12 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua Merangkap Anggota	Dr. YB. Cahya Widiyanto, M.Si	
Sekretaris Merangkap Anggota	Dr. Victorius Didik Suryo Hartoko	
Anggota	Monica E. Madyaningrum, M.Psych., Ph.D.	

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma



Dr. YB. Cahya Widiyanto, M.Si

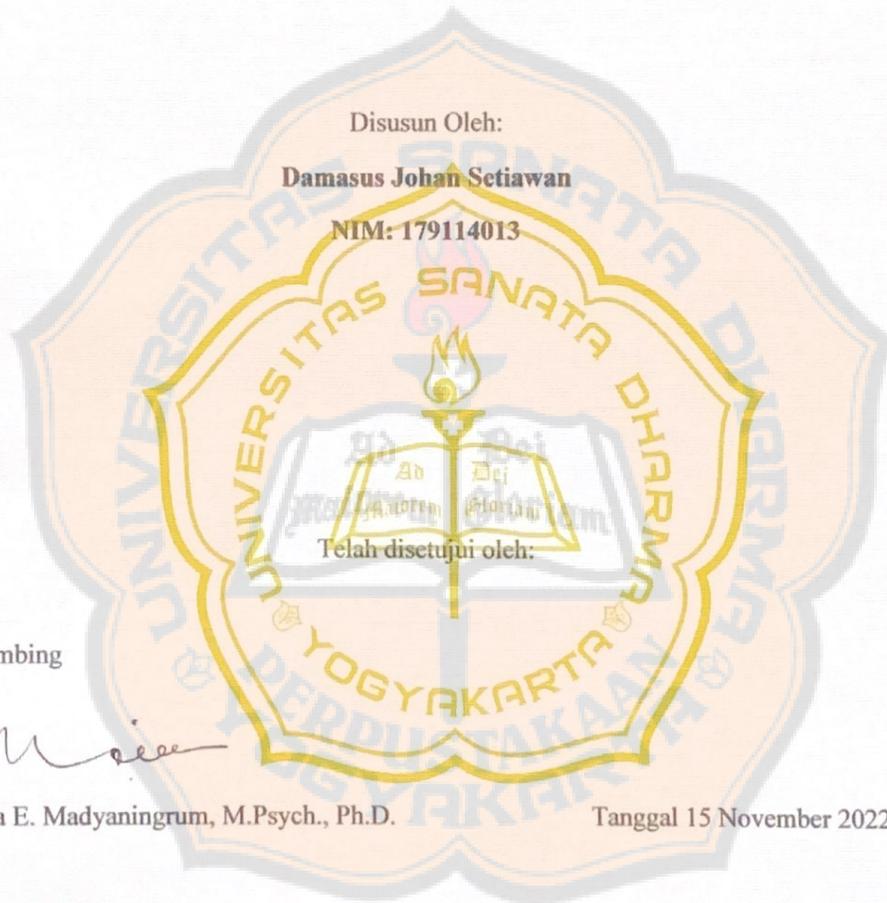
SKRIPSI

PERSEPSI RELAWAN KEMANUSIAAN TENTANG PERILAKU PROSOSIAL
DAN MOTIVASI YANG MENDASARI

Disusun Oleh:

Damasus Johan Setiawan

NIM: 179114013



Telah disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Monica E. Madyaningrum'.

Monica E. Madyaningrum, M.Psych., Ph.D.

Tanggal 15 November 2022

HALAMAN MOTO

**“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya
itu akan ditambahkan kepadamu: Mat 6:33**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, Damasus Johan Setiawan yang masih terus berjuang dan berkembang ke arah yang lebih baik. Untuk keluarga, Bapak Pius Srijanto dan Ibu Irene Nitha Dewi Muktiarti. Serta untuk semua sahabat yang telah berjuang dan berproses bersama dalam setiap bagian kehidupan saya.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya-karya ilmiah.

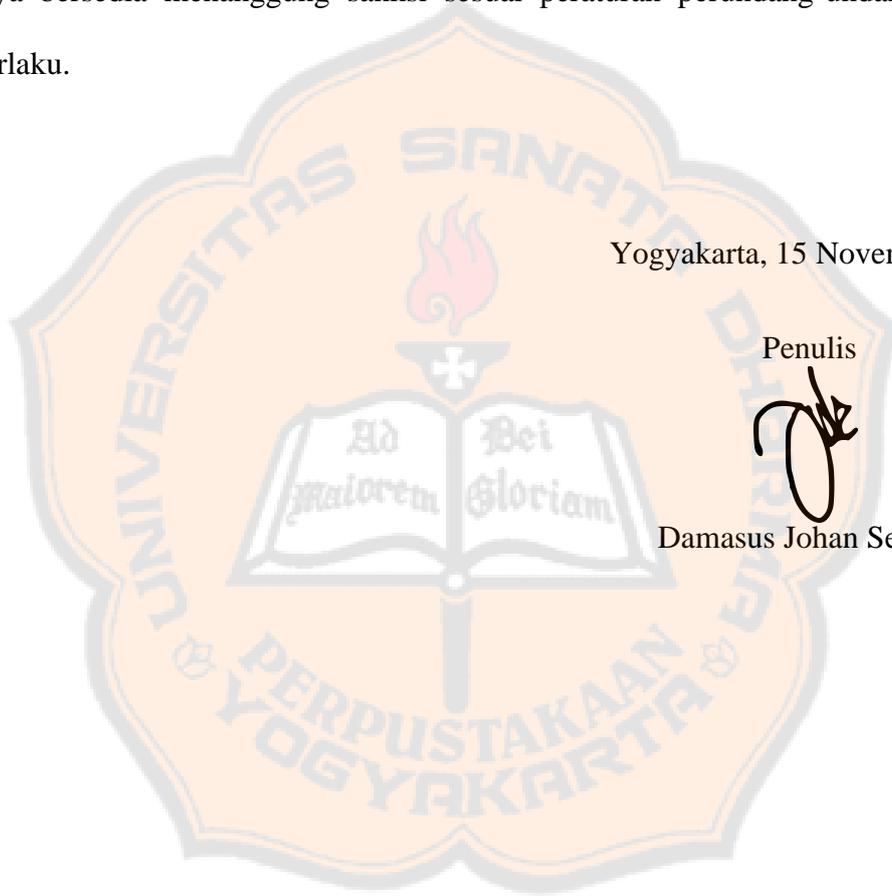
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarism dalam naskah ini, saya bersedia menanggung sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2022

Penulis



Damasus Johan Setiawan



ABSTRAK

Setiawan, Damasus Johan. 2022. Persepsi Relawan Kemanusiaan tentang

Perilaku Prososial dan Motivasi yang Mendasari. Skripsi. Yogyakarta:

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Snata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan faktor-faktor yang memotivasi relawan kemanusiaan untuk melakukan perilaku prososial. Secara singkat, prososial didefinisikan sebagai perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain dan membutuhkan pengorbanan dari individu yang melakukannya. Umumnya, perilaku prososial dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan anggota aktif dari komunitas relawan dan pernah terlibat dalam kegiatan kesukarelawanan. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan partisipan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat partisipan diawali dari panggilan hati dan adanya citra sosial yang positif pada relawan. Kedua hal tersebut menggerakkan relawan untuk mau berkorban dan bekerja secara sukarela. Kesiediaan partisipan untuk terlibat dalam kegiatan kesukarelawanan yang identik dengan berbagai resiko menunjukkan bahwa para partisipan memiliki kerelaan untuk berkorban. Kerelaan partisipan untuk menolong dan berkorban membuat mereka merasa dihargai dan berhasil, terutama ketika mereka mendapat *feedback* positif dari orang-orang yang ditolong. Perasaan dihargai inilah yang bisa membawa dampak positif bagi kesejahteraan para partisipan. Keinginan menambah relasi dan menanam karma baik juga menjadi motivasi bagi partisipan untuk bergabung sebagai relawan.

Kata kunci: Prososial, relawan kemanusiaan

ABSTRACT

Setiawan, Damasus Johan. 2022. Perceptions of Humanitarian Volunteers on Prosocial Behavior and Their Motivation. Thesis. Yogyakarta: Psychology, Psychology Faculty, Sanata Dharma University.

This study aims to understand the perception and motivation of humanitarian volunteers to engage in volunteering activities. Prosocial is behavior that has a positive impact on others and requires sacrifices by the individual who performs it. Individuals who perform prosocial behavior do it voluntarily without any expectation. This study involved three active members of a volunteer community who have been involved in volunteering activities as participants. The participant was determined using a purposive sampling technique adjusted to the purpose of the study. Data were collected from semi-structured interviews. Data were then analyzed using thematic analysis techniques. The results of this study indicated that the interest of the participants in volunteering activities started from the call of the heart and the positive social image of the volunteers. Thus, volunteers were willing to sacrifice and work voluntarily. Volunteering activities are closely related to risks which indicates that volunteers have the willingness to sacrifice. Participants' willingness in volunteering activities showed the volunteer's role as a life saver. High risk in volunteering activities and willingness to help makes volunteers feel valued and successful with positive feedback so that it is beneficial for volunteers' welfare. The desire to have wider social relationships and good deeds also motivate participants to do volunteer activities.

Keywords: Prosocial, humanitarian volunteers

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Damasus Johan Setiawan

Nomor Induk Mahasiswa : 179114013

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PERSEPSI RELAWAN KEMANUSIAAN TENTANG PERILAKU
PROSOSIAL DAN MOTIVASI YANG MENDASARI”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik, tanpa perlu meminta izin dari saya maupun royalty kepada saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada Tanggal 12 Desember 2022

Yang menyatakan,



Damasus Johan Setiawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya telah memberkati dalam penulisan, pelaksanaan, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas juga dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang telah menemani dan memberkati peneliti hingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
2. Seluruh jajaran pejabat Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, para dosen, staff, dan lain-lain yang menyediakan tempat dan fasilitas selama masa perkuliahan hingga selesai.
3. Ibu Monica E. Madyaningrum, M,Psych., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang telah menerima dan membimbing dengan baik serta memberi kritik dan saran selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Timotius Maria Raditya Hernawa M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dengan baik selama masa perkuliahan hingga selesai.
5. Kedua orang tua peneliti, Pius Srijanto dan Irene Nitha Dewi Muktiarti yang telah merawat peneliti dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih.
6. Subjek peneliti LM, MRM, IL terimakasih sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan mau berbagi cerita dengan peneliti.

7. Teman-teman bimbingan skripsi Ibu Monica E. Madyaningrum, M,Psych., Ph.D. yang telah berjuang bersama dan saling berbagi masukan dalam penulisan skripsi.
8. Teman Angkatan 2017 yang telah berjuang bersama di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
9. Teman-teman komunitas JKMK, Campus Ministry, OMK Saint Gabriel, Pasada Zealous yang selalu menjadi tempat untuk belajar dan berbagi susah senang.
10. Kepada sahabat-sahabat dan teman dekat yang selalu memberikan motivasi dan mendengarkan keluh kesah peneliti dalam mengerjakan skripsi.
11. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan semangat dalam menjalani setiap proses perjalanan hidup peneliti.
12. Kepada Relawan Kemanusiaan Indonesia yang telah menjadi motiasi peneliti untuk menyusun skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang dapat membangun penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yogyakarta, 12 Desember 2022



Damasus Johan Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Prosocial	10
B. Kriteria Perilaku Prosocial	11
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial	13
D. Gambaran pekerjaan relawan	14
E. Persepsi Relawan tentang Perilaku Prosocial dan Motivasi yang Mendasari.....	17
F. Pertanyaan penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Fokus Penelitian	23
C. Partisipan Penelitian	23
D. Teknik pengumpulan Data	24
E. Teknik dan Proses Analisis Data	28
F. Kredibilitas penelitian	30
G. Pertimbangan Etik	32
H. Refleksi Peneliti	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	34
B. Proses Analisis Data	41
C. Partisipan Penelitian	42
D. Hasil Penelitian	45

E. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Keterbatasan Penelitian	68
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Wawancara 25

Tabel 2. Pelaksanaan penelitian 37

Tabel 3. Daftar tema temuan penelitian 41

Tabel 4. Data informan 42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dinamika temuan penelitian 59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Inform Consent 75

Lampiran 2. Protokol wawancara 78

Lampiran 3. Tabel olah data 83



BAB I

A. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi relawan kemanusiaan tentang perilaku prososial yang mereka lakukan dan faktor-faktor yang menjadi sumber motivasinya. Secara spesifik, relawan kemanusiaan dalam penelitian ini mengacu pada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya dan kerelaan untuk membantu orang lain dalam upaya penanggulangan bencana (BNPB, 2011). Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 disebutkan bahwa peran relawan dibagi menjadi tiga bagian yaitu peran relawan pada saat tidak terjadi bencana, peran relawan pada saat tanggap darurat, dan peran relawan pada saat tanggap bencana (BNPB, 2011).

Selain relawan, menurut Manajer Pusat Kendali Operasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta (PUSDALOPS BPBD DIY) mengatakan bahwa selain relawan terdapat juga pihak-pihak lain yang turut membantu dalam proses operasi kesukarelawanan seperti TNI, Kepolisian dan aparat-aparat sejenis lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kesukarelawanan tidak hanya dilakukan secara spontan oleh relawan secara sukarela tetapi juga terdapat Lembaga-lembaga yang menugaskan anggotanya untuk turut membantu dalam operasi kesukarelawanan.

Menurut peraturan BNPB (2011) syarat untuk bisa diakui menjadi relawan yaitu warga negara Indonesia berusia minimal 18 tahun, memiliki jiwa

kerelawanan, semangat pengabdian dan dedikasi tinggi, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang bermanfaat dalam penanggulangan bencana, telah diakui dan dikukuhkan sebagai relawan penanggulangan bencana oleh organisasi induk relawan. Di Indonesia sendiri relawan memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana, seperti misalnya peran relawan kemanusiaan ketika penanganan pascagempa di Lombok pada tahun 2018 dan bencana pada banjir Jakarta dan Jawa barat pada tahun 2020 (Fajri, 2018; Putra, 2020)

Dibalik pentingnya peran relawan di Indonesia, relawan pada penanggulangan bencana memiliki banyak sekali tantangan dan resiko yang harus siap dihadapi. Menurut Enrenreich dan Elliot (2004) relawan beresiko mengalami *stressor* berupa bahaya yang mengancam seperti mengalami penyakit tertentu, bencana susulan yang menimbulkan rasa takut, berkurang atau hilangnya privasi, serta jauh dari keluarga yang menimbulkan kecemasan pada diri relawan maupun keluarganya. Selain itu, para relawan juga bisa mengalami tuntutan fisik yang berat, kondisi pekerjaan yang tidak menyenangkan, beban kerja berlebih dalam jangka waktu lama, konflik interpersonal yang mungkin timbul antar relawan, mengalami trauma terhadap bencana dan lain sebagainya. Resiko menjadi relawan tercermin dalam beberapa kejadian kecelakaan yang pernah terjadi pada saat relawan melaksanakan tugasnya. Sebagai contohnya, pada tahun 2017 terjadi kecelakaan helikopter basarnas di Temanggung ketika tim relawan akan melakukan evakuasi pada bencana letusan Kawah Sileri. Selain itu terdapat juga kecelakaan salah seorang penyelam Tim SAR yang mengalami dekompresi ketika mengevakuasi

korban pesawat Lion Air di perairan Karawang, Jawa Barat pada tahun 2018 (Efizudin, 2017; BBC, 2018).

Selain tantangan dan resiko yang harus dihadapi, para relawan juga berpotensi mengalami *vicarious trauma* ketika berperan dalam penanggulangan bencana (Halimah & Widuri, 2012). Menurut Pearlman dan McKay (dalam Halimah & Widuri, 2012) *vicarious trauma* merupakan perubahan yang terjadi pada relawan karena rasa peduli yang berlebihan pada orang lain yang sedang terluka dan merasa bertanggung jawab untuk segera menolong. Proses tersebut berdampak pada perubahan psikis, fisik dan kesejahteraan spiritual relawan. Resiko-resiko tersebut merupakan tantangan yang akan selalu dihadapi para relawan ketika menjalankan tugasnya.

Data-data tersebut menunjukkan betapa beresikonya berperan sebagai relawan. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk memahami dengan lebih baik terkait motivasi dan persepsi relawan dalam melakukan kegiatan sukarelawan dibalik resiko besar yang harus mereka hadapi.

Peran sebagai relawan sering dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut penelitian yang dilakukan Karakulak dkk. (2016) motivasi prososial berkaitan dengan kesukarelaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa kesukarelaan dapat berpengaruh pada kepuasan hidup relawan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa motivasi prososial membentuk kepuasan hidup sukarelawan melalui tercapainya tujuan masing-masing relawan. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Carlo dkk. (2005), dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa motivasi prososial

menjadi sukarelawan memediasi hubungan antara keramahan, ekstrasversi dan sukarela. Ketika tingkat keramahan menurun maka ekstrasversi lebih kuat dalam membentuk motivasi prososial untuk menjadi sukarelawan. Dua penelitian tersebut menunjukkan bagaimana variabel prososial menjadi konsep yang relevan untuk diteliti terkait perilaku kesukarelaan pada para relawan. Penelitian penelitian seperti inilah yang mendasari penulis memilih perilaku prososial sebagai *variable* utama dalam penelitian ini.

Menurut Baron dan Byrne (2003) perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain tanpa memberikan keuntungan bagi penolong, bahkan mungkin memiliki resiko bagi penolong. Hal serupa juga dikemukakan Faturochman (2006) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan konsekuensi positif pada orang lain. Menurut Penner dkk. (2005) perilaku prososial merupakan perilaku yang membawa manfaat bagi orang lain maupun sekelompok orang. Secara umum perilaku prososial merupakan perilaku menolong tanpa mengharapkan suatu imbalan bagi orang yang memberikan pertolongan.

Dalam literatur sudah terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berusaha menjelaskan atau memahami faktor-faktor yang mendasari motivasi prososial pada relawan. Diantaranya penelitian Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis motivasi perilaku prososial pada relawan yaitu motivasi untuk mendapatkan imbalan tertentu, motivasi untuk meningkatkan *self-esteem* dan motivasi karena ingin tulus menolong tanpa mendapatkan imbalan tertentu. Dalam penelitiannya, Vecina dan Fernando (2013)

juga menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat dimotivasi oleh kesenangan dan pengaruh positif yang berasal dari perilaku membantu. Dua penelitian tersebut telah mengidentifikasi faktor apa saja yang membentuk motivasi prososial pada relawan dan hal-hal yang mendasari kesediaan individu untuk melakukan perilaku prososial melalui pilihannya menjadi relawan. Penelitian seperti itu dianggap penting karena dengan mengetahui faktor-faktor yang mendasari perilaku relawan maka dapat diidentifikasi strategi macam apa yang perlu dikembangkan untuk bisa memperkuat motivasi relawan agar mau bertahan atau loyal dengan aksi kesukarelawanannya.

Diinspirasi oleh penelitian seperti ini maka penulis juga tertarik untuk lebih jauh ingin mengetahui faktor apa saja yang memotivasi relawan melakukan perilaku prososial. Penelitian ini ingin melihat bagaimana para relawan melakukan perilaku prososialnya dan hal-hal yang mendorong mereka untuk tertarik pada kesukarelawanan. Diharapkan penelitian ini dapat merespon rekomendasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashar dkk. (2017). Ashar dkk (2017) merekomendasikan agar penelitian-penelitian tentang perilaku prososial pada relawan bisa melibatkan relawan dari komunitas yang lebih beragam.

Secara umum penelitian sebelumnya di area ini, seperti diantaranya yang dilakukan oleh Ashar dkk. (2017) sudah memberikan sumbangan berupa pembuktian adanya berbagai sumber motivasi yang membentuk perilaku prososial pada relawan seperti *intrinsic prosocial motivation*, *endocentric prosocial motivation* dan *ipsocentric prosocial motivation*. Namun demikian, penelitian tersebut memiliki keterbatasan pada subyek penelitian yang hanya berfokus pada satu komunitas relawan saja.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Vecina dan Fernando (2013). Penelitian tersebut memberikan sumbangan berupa penjelasan terkait perilaku prososial yang dimotivasi oleh kesenangan dan pengaruh positif yang berasal dari perilaku membantu. Namun penelitian tersebut memiliki keterbatasan terkait pertanyaan penelitian yang hanya berfokus pada perasaan positif partisipan seperti kebahagiaan, kesenangan dan kepuasan dalam fungsinya menjadi relawan. Belajar dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk merespon rekomendasi penelitian yang dilakukan Vecina dan Fernando (2013) yang menyarankan agar penelitian selanjutnya di area ini lebih banyak mengeksplorasi manfaat dari kesukarelaan itu sendiri dalam kehidupan relawan, serta kaitannya dengan perilaku prososial.

Menimbang penelitian ini bermaksud mengeksplorasi persepsi relawan atas perilaku prososial yang mereka lakukan maka pendekatan kualitatif dipandang menjadi pendekatan yang tepat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan nantinya penelitian ini dapat menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang langsung berhubungan dengan partisipan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana partisipan mengartikan perilaku prososial dan faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber motivasi mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana persepsi

relawan kemanusiaan tentang perilaku prososial dan faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber motivasi mereka.” Pokok permasalahan dalam penelitian ini nantinya akan dielaborasi dengan berfokus pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana relawan mempersepsi perilaku prososial yang mereka lakukan dalam aktivitas sukarelawan mereka?
2. Bagaimana gambaran motivasi perilaku prososial pada relawan kemanusiaan?

Penelitian ini difokuskan pada pengalaman relawan kemanusiaan dalam menjalankan tugasnya dan bagaimana motivasi perilaku prososial terbentuk pada relawan kemanusiaan. Dalam penelitian mengenai tantangan dan resiko yang harus dihadapi relawan kemanusiaan (Enrenreich & Elliot, 2004; Halimah & Widuri, 2012) ditunjukkan bahwa penting untuk memahami bagaimana relawan kemanusiaan memaknai tindakannya selama ini. Dalam literatur terdahulu juga dijelaskan bahwa perilaku prososial didasari oleh berbagai faktor yang memotivasi terbentuknya perilaku prososial (Eisenberg, 1982; Vecina & Fernando, 2013). Penelitian-penelitian tersebut mendasari penelitian ini untuk memfokuskan penelitian mengenai gambaran pemaknaan dan motivasi yang membentuk perilaku prososial pada relawan kemanusiaan.

.Relawan penanggulangan bencana dapat berupa relawan dari masyarakat, komunitas non pemerintah dan pemerintah (BNPB, 2011). Mengacu pada penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini nantinya peneliti akan melibatkan partisipan relawan yang berasal baik dari organisasi relawan resmi atau komunitas

relawan *independent*. Hal itu dilakukan karena baik relawan yang bergabung di organisasi-organisasi yang resmi maupun yang bergabung di komunitas relawan *independent* sama-sama memiliki resiko yang tinggi dalam menjalankan tugasnya seperti resiko yang berkaitan dengan kondisi lingkungan bekerja, tekanan hidup pribadi, dan kekurangan dalam organisasi (Laluyan, Sumampouw, Estrely, & Cahyono, 2007).

Dalam penelitian ini perilaku prososial menjadi konsep utama yang digunakan. Menurut Grusec dkk. (2018) perilaku prososial merupakan tindakan kesukarelaan yang disengaja untuk memberi manfaat bagi orang lain, baik tindakan tersebut memiliki nilai berharga, berdampak, atau menguntungkan bagi pemberi. Dari penjelasan tersebut penelitian ini akan meneliti bagaimana relawan kemanusiaan mempersepsi perilaku prososial yang dilakukan dan motivasi apa yang membentuknya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana relawan kemanusiaan mempersepsi perilaku prososial yang dilakukan dan faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber motivasi dari aktivitas kesukarelawan yang mereka lakukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagaimana relawan kemanusiaan memaknai perilaku prososial dalam menjalankan pekerjaannya dan motivasi apa saja yang mendasari perilaku tersebut. Selain

itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi relawan kemanusiaan. Ada pun manfaat tersebut yaitu diharapkan dapat membantu mengidentifikasi strategi macam apa yang perlu dikembangkan untuk bisa memperkuat motivasi relawan agar mau bertahan dan loyal dengan aksi kesukarelaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Prososial

Menurut Baron dan Byrne (2003) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa harus memberikan keuntungan langsung kepada penolong, bahkan mungkin memiliki resiko bagi penolong. Hal serupa juga dikemukakan oleh Penner dkk. (2004) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang membawa manfaat bagi orang lain maupun sekelompok orang. Dua definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu perilaku menolong yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Menurut Kawamura dkk. (2020) perilaku prososial merupakan perilaku yang melibatkan biaya bagi pelaku dan menghasilkan manfaat bagi orang lain. Hal serupa juga dikemukakan oleh Fehr dan Fischbacher (2003) yang menyatakan bahwa perilaku prososial memberikan manfaat bagi orang lain dan biaya bagi individu yang melakukan perilaku prososial. Dari dua definisi tersebut tampak bahwa perilaku prososial membutuhkan pengorbanan bagi orang yang melakukannya serta memberikan manfaat bagi orang lain.

Menurut Shadiqi (dalam Luliyarti, Yahya & Ridha, 2019) perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sukarela dalam menolong orang lain

sehingga memberi manfaat positif secara langsung kepada orang yang ditolong dan mungkin tidak memberi manfaat secara langsung bagi si penolong. Hal serupa juga dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (dalam Takwin, 2021) yang menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain. Dua definisi di atas menunjukkan bahwa perilaku prososial dilakukan secara sukarela oleh seseorang dan membawa manfaat positif bagi individu atau kelompok lain yang ditolong.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain dan membutuhkan pengorbanan bagi individu yang melakukannya. Selain itu, dalam melakukan perilaku prososial individu melakukannya secara sukarela dan pelakunya tidak mengharapkan imbalan apapun.

B. Kriteria Perilaku Prososial

Menurut Greener (2000) perilaku prososial dilakukan dengan tindakan berbagi, menolong, sukarela dan altruisme yang dilakukan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Hal serupa juga dikemukakan oleh Coie dkk. (dalam Rahajeng & Wigati, 2018) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial dilakukan dengan bergabung dan bekerjasama dalam suatu aktivitas kelompok. Dua penjelasan tersebut

menunjukkan bahwa perilaku prososial dilakukan seseorang untuk membangun suatu hubungan sosial dalam suatu kelompok tertentu.

Menurut Crick dan Grotpeper (dalam Rahajeng & Wigati, 2018) perilaku prososial dilakukan dengan cara memberi perhatian secara langsung kepada orang lain misalnya dengan membantu atau menyenangkan hatinya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Bergin dkk. (2003) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial sering dilakukan dengan cara menghibur, berbagi dan menjadi sukarelawan. Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial sering dilakukan dengan cara memberi perhatian, menghibur, berbagi dan membantu secara sukarela.

Menurut (Bergin, Talley & Hamer, 2003) perilaku prososial juga dilakukan dengan mendukung dan menjadi pembawa damai bagi orang lain. Hal serupa juga dikemukakan oleh Eissenberg dan Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003) yang menyebutkan bahwa perilaku sosial dilakukan melalui kedermawanan dan dengan mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain. Penjelasan ini menunjukkan bahwa perilaku prososial dilakukan dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi orang lain.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dilakukan untuk membangun suatu hubungan sosial serta menciptakan kesejahteraan bagi

orang lain. Perilaku prososial dilakukan dengan cara memberi perhatian, menghibur, berbagi dan membantu orang lain secara sukarela.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Shadiqi (dalam Luliyarti, Yahya & Ridha, 2019) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Pertama, perilaku prososial bisa dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal seperti kondisi biologis, kepribadian, kelekatan dan hubungan. Selain itu ada juga faktor bersifat *dyadic* seperti faktor situasional, motivasi egosentris, altruisme, kolektivisme, prinsipalisme dan respon dari orang yang ditolong. Ada juga faktor yang bersifat makro seperti adanya proses kerja sama dalam suatu kelompok.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) perilaku prososial juga bisa dipengaruhi oleh usia seseorang. Semakin bertambahnya usia, individu dapat lebih memahami norma-norma sosial. Hal serupa juga dikemukakan oleh Peterson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) yang menjelaskan bahwa dengan semakin bertambahnya usia, Seseorang dapat menjadi lebih empati, juga lebih dapat memahami nilai dan makna dari tindakan perilaku prososial seseorang. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh usia seseorang.

Menurut Pradnyana dan Lestari (2016) perilaku prososial juga bisa dipengaruhi oleh empati seseorang. Penelitian mereka menunjukkan bahwa

empati berkontribusi sebesar 42% terhadap perilaku prososial yang dilakukan seseorang.

Selain itu perilaku prososial juga dipengaruhi oleh konsep *Just world belief*. *Just world belief* merupakan konsep tentang kepercayaan seseorang mengenai kehidupan mereka di dunia, seseorang percaya bahwa setiap hal baik akan menghasikan kebaikan dan hal buruk akan dibalas dengan keburukan (Montada & Lerner, 1998). Menurut Dalbert & Donat (2015) menjelaskan bahwa dunia itu adil dimana setiap orang akan mendapatkan apa yang pantas didapatkan dan layak mendapatkan yang sudah seharusnya mereka dapatkan.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dilatar belakangi oleh berbagai faktor seperti faktor yang bersifat internal, bersifat *dyadic* dan bersifat makro. Selain itu perilaku prososial seseorang juga bisa dipengaruhi oleh faktor usia, empati seseorang dan kepervayaan tentang konsep *just world belief*.

D. Gambaran Pekerjaan Relawan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana gambaran pekerjaan sebagai relawan. Paparan ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan L yang merupakan salah seorang relawan di komunitas relawan Ubaloka. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 16 Juni 2021 di Kedai Ara. Menurut narasumber, pekerjaan sebagai relawan merupakan

pekerjaan yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Pekerjaan yang dilakukan relawan kemanusiaan diantaranya seperti membantu dalam penanggulangan bencana, melakukan penyuluhan, melakukan pencarian dan penyelamatan. Sebelum melakukan pekerjaannya, para relawan biasanya mendapatkan pelatihan terlebih dahulu seperti latihan fisik dan pelatihan terkait keterampilan penanggulangan bencana, pencarian dan penyelamatan. Latihan bersama biasanya menjadi kegiatan rutin yang diadakan masing-masing komunitas relawan untuk meningkatkan keterampilan relawan.

Lebih lanjut, narasumber menjelaskan bahwa para relawan umumnya tidak memiliki ikatan khusus yang bersifat mengikat. Pekerjaan sebagai relawan cenderung bersifat fleksibel, artinya kapan pun mereka dibutuhkan relawan akan siap bertugas sesuai dengan waktu yang mereka miliki untuk bergabung dalam sebuah operasi kegiatan. Menjadi relawan seringkali membuat seseorang harus lebih banyak memberi daripada mendapat imbalan, seperti misalnya harus berkorban waktu atau materi untuk berangkat dalam suatu operasi kegiatan relawan.

Narasumber juga menyebutkan bahwa banyak hal yang harus dihadapi relawan ketika bertugas di lapangan, diantaranya seperti menghadapi medan yang sulit dan resiko-resiko yang berbahaya. Sebagai contoh, narasumber menyebutkan bahwa ketika ia berperan sebagai relawan pemulasaran jenazah korban covid, ia harus mengenakan pakaian APD yang

membuatnya merasa tidak nyaman dan bahkan memiliki resiko terpapar virus.

Narasumber juga menjelaskan bahwa ada dua jenis relawan yaitu relawan yang tergabung di organisasi-organisasi resmi yang berasal dari pemerintah seperti BPBD atau BNPB dan ada juga relawan independen yang bergabung dalam suatu komunitas. Menurut narasumber tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua jenis relawan tersebut. Baik relawan yang tergabung di organisasi pemerintah maupun relawan *independent* akan sama-sama dibekali pelatihan terlebih dahulu sebelum bergabung sebagai relawan.

Lebih lanjut narasumber menjelaskan bahwa dalam melakukan upaya penanggulangan bencana relawan bekerja secara sukarela dan ikhlas dengan menyumbangkan kemampuan atau keahliannya. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schoender (dalam Hutapea & Dewi, 2012) yang menjelaskan bahwa relawan merupakan individu yang memberikan tenaga, jasa, waktu dan kemampuan secara sukarela tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan tugasnya relawan bekerja secara sukarela dan ikhlas.

Selain itu menurut Tobing, Nugrofo dan Tehuteru (2008) keikhlasan relawan untuk memberikan kemampuannya seperti pikiran, tenaga, waktu, harta dan lainnya kepada masyarakat merupakan sebuah bentuk tanggung

jawab sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Benson dkk. (dalam Sukamti, Suroso & Saragih, 2019) yang menjelaskan bahwa relawan memberikan waktu secara sukarela dalam melakukan tugas kesukarelawanan dan memiliki komitmen untuk terus menolong dalam periode waktu yang cukup lama. Selain memberikan waktunya relawan juga memberikan dana dan tenaga dalam melaksanakan tugasnya. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa relawan memberikan sumbangsih berupa waktu, tenaga, dana secara sukarela dalam melakukan tugasnya.

Secara umum dapat dilihat bahwa berperan sebagai relawan memerlukan usaha dan pengorbanan seperti waktu untuk mengikuti pelatihan, waktu untuk mengikuti operasi penanggulangan bencana dan materi yang harus dikeluarkan untuk berangkat dalam suatu operasi kegiatan. Pekerjaan sebagai relawan melibatkan usaha dan pengorbanan yang diberikan tanpa mengharap suatu imbalan. Gambaran aktivitas Frelawan seperti inilah yang sesuai dengan definisi perilaku prososial.

E. Persepsi Relawan tentang Perilaku Prososial dan Motivasi yang Mendasari

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi relawan dan faktor-faktor yang memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Penelitian tentang relawan kemanusiaan dipandang penting karena Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Selama ini,

pencegahan serta penanganan resiko bencana banyak melibatkan peran para relawan.

Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 disebutkan bahwa relawan memiliki tiga peran penting yaitu peran relawan pada saat tidak terjadi bencana, peran relawan pada saat tanggap darurat, dan peran relawan pada saat tanggap bencana. Relawan kemanusiaan sendiri didefinisikan sebagai seseorang atau kelompok yang memiliki kepedulian sosial untuk membantu secara sukarela dalam upaya penanggulangan bencana. Unsur kesukarelawanan inilah yang mendasari penelitian ini untuk mengaitkan studi ini dengan konsep perilaku prososial.

Menurut Baron dan Byrne (2003) perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang memberikan keuntungan kepada orang lain tanpa harus memberikan keuntungan langsung kepada penolong, bahkan mungkin memiliki resiko bagi penolong. Hal serupa juga dikemukakan oleh Shadiqi (dalam Luliyarti, Yahya & Ridha 2019) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sukarela dalam menolong orang lain sehingga memberi manfaat positif secara langsung kepada orang yang ditolong dan mungkin tidak memberi manfaat secara langsung bagi si penolong. Menurut Greener (2000) perilaku prososial dilakukan dengan tindakan berbagi dan menolong yang dilakukan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Perilaku prososial juga sering dilakukan dengan cara menghibur, berbagi dan menjadi sukarelawan (Bergin, Talley

& Hamer, 2003). Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang memberi keuntungan kepada orang lain. Perilaku prososial dilakukan dengan cara seperti berbagi, memberikan bantuan dan menjadi sukarelawan. Dari pengertian inilah penulis menilai bahwa konsep perilaku prososial merupakan konsep yang relevan untuk memahami perilaku relawan penanggulangan bencana.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu perilaku prososial seperti faktor biologis, kepribadian, kelekatan dan hubungan (Shadiqi dalam Luliyarti, Yahya & Ridha, 2019). Selain itu menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) usia juga berpengaruh dalam suatu perilaku prososial seseorang. Menurut Pradnyana dan Lestari (2016) perilaku prososial juga dipengaruhi oleh empati seseorang. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dilatar belakangi oleh berbagai faktor seperti faktor yang bersifat internal, bersifat *dyadic* dan bersifat makro. Selain itu perilaku prososial seseorang juga dipengaruhi oleh usia dan empati seseorang. Atas dasar pengertian tersebut penulis menilai bahwa penting untuk memahami faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi strategi macam apa yang perlu dikembangkan untuk dapat memperkuat motivasi relawan agar dapat bertahan dan loyal dalam berperan dalam aksi sukarelawan.

Penelitian sebelumnya terkait motivasi prososial pernah dilakukan oleh Slattery dkk. (2020) yang meneliti perilaku prososial pada konteks daring. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa motivasi prososial dalam konteks daring dipengaruhi oleh persepsi positif dan negatif seseorang pada argumentasi yang digunakan untuk mengajak seseorang melakukan perilaku prososial. Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi perilaku prososial juga pernah dilakukan oleh Okafor (2015) yang meneliti definisi kesukarelawanan di Nigeria. Dalam penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa faktor budaya seperti kekerabatan dan empati dalam kelompok memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Vecina dan Fernando (2013) menemukan bahwa perilaku prososial pada relawan kemanusiaan dimotivasi oleh kesenangan dan perasaan positif relawan ketika membantu orang lain.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa konteks yang berbeda mempengaruhi munculnya faktor-faktor yang berbeda yang mendasari perilaku prososial. Pemahaman inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian tentang makna dan faktor yang mendasari perilaku prososial pada para relawan, baik yang tergabung di komunitas independen ataupun di organisasi resmi pemerintah. Penulis berpandangan bahwa komunitas relawan tanggap bencana merupakan sebuah konteks khusus yang barangkali dapat memunculkan makna dan faktor yang spesifik terkait perilaku prososial. Di Indonesia sendiri relawan

terdapat dari berbagai komunitas baik itu independen ataupun organisasi resmi, sehingga penting untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi antara relawan independen dan relawan dari organisasi resmi.

Dalam melakukan perannya, khususnya dalam aktivitas penanggulangan bencana, relawan memiliki berbagai tantangan dan resiko yang mungkin dihadapi. Relawan memiliki resiko seperti terpapar penyakit, bencana susulan, dan kecemasan (Enrenreich & Elliot, 2004). Dalam melaksanakan tugasnya relawan juga dituntut secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut serupa dengan pendapat Grusec dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial diartikan sebagai tindakan kesukarelaan yang memberi manfaat bagi orang lain, dan tindakan yang dilakukan tersebut memiliki dampak baik negatif maupun positif bagi pemberi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa para relawan dalam melakukan perilaku prososial penanggulangan bencana memiliki berbagai resiko seperti terpapar penyakit, bencana susulan, kecemasan dan tuntutan fisik yang berat. Atas dasar pemahaman tersebut peneliti menilai bahwa perlu memahami bagaimana seseorang memaknai perilaku prososial dalam perannya sebagai relawan penanggulangan bencana, sehingga nantinya penelitian ini dapat membantu meminimalisir resiko yang mungkin dihadapi relawan.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun peneliti di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi relawan kemanusiaan tentang perilaku prososial dalam aktivitas kesukarelawanan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendasari motivasi perilaku prososial pada relawan kemanusiaan?



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan dimana partisipan mengalami masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti turun secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara baik memeriksa dokumen, observasi, atau melakukan wawancara kepada partisipan. Peneliti dalam penelitian kualitatif berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian serta menyaksikan secara langsung perilaku dan tindakan mereka (Creswell, dalam Supratiknya, 2015). Penelitian kualitatif berusaha menangkap makna suatu isu atau fenomena yang sedang diteliti sebagaimana diyakini oleh partisipan penelitian (Supratiknya, 2015).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada persepsi relawan kemanusiaan tentang perilaku prososial dan motivasi yang mendasarinya.

C. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan partisipan. Dalam judul penelitian sudah spesifik

menggambarkan siapa partisipan di dalamnya, maka dari itu teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang tepat untuk dipilih. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan memilih partisipan berdasarkan pada ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Herdiansyah, 2015). Teknik *purposive sampling* memiliki beberapa strategi dalam pemilihan partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi *homogeneous sampling*. *Homogeneous sampling* digunakan dengan memilih partisipan penelitian yang memiliki kesamaan dengan sifat atau karakteristik dari kelompoknya (Herdiansyah, 2015).

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah relawan kemanusiaan yang masih aktif dalam komunitas relawan baik komunitas resmi ataupun komunitas independen. Selain itu, partisipan penelitian harus berusia lebih dari 18 tahun. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2011 syarat untuk menjadi relawan yaitu minimal berusia 18 tahun. Subjek penelitian juga merupakan relawan yang pernah terjun dalam kegiatan kesukarelawanan dan pernah mendapat pelatihan kerelawanan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Wawancara adalah suatu interaksi yang terdapat suatu pertukaran informasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Stewart & Cash, dalam Herdiansyah, 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah

wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena pertanyaan bersifat terbuka yang berarti jawaban dari subjek tidak dibatasi dan lebih bebas dalam mengemukakan jawaban dari peneliti. Ciri-ciri dari wawancara semi terstruktur yaitu menggunakan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur. Wawancara semi terstruktur bersifat lebih fleksibel, tetapi pertanyaan atau jawaban tetap terkontrol. Ada pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Secara umum tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena tertentu (Herdiansyah, 2013).

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang menjadi pedoman dalam wawancara semi terstruktur:

Tabel 1.

Rancangan Wawancara

Tujuan	Pertanyaan
Informasi terkait latar belakang subjek sebagai anggota relawan	
Usia	Saat ini usia berapa? Sudah berapa lama bergabung sebagai relawan?

Organisasi relawan saat ini	Saat ini kamu bergabung dengan organisasi/komunitas relawan mana?
Durasi bergabung dalam relawan	Sudah berapa lama bergabung dalam komunitas relawan ini?

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dan pemaknaan	
Keluarga	Apakah sudah berkeluarga atau belum? Bagaimana tanggapan keluarga terkait pekerjaan anda sebagai relawan?
Pelatihan	Apakah sebelumnya pernah mendapat pelatihan sebelum berperan sebagai relawan?
Alasan bergabung sebagai relawan	Apa yang mendorong anda untuk menjadi relawan? Adakah harapan tertentu yang anda inginkan dengan menjadi seorang relawan?

<p>Manfaat</p>	<p>Menurut anda apa manfaat mengikuti kegiatan relawan seperti itu bagi kehidupan anda?</p> <p>Apakah manfaat menjadi relawan sejak awal sama atau berkembang seiring pengalaman semakin kesini?</p>
<p>Empati</p>	<p>Bagaimana perasaan anda ketika ikut serta dalam suatu operasi kegiatan kesukarelawananan?</p> <p>Bagaimana kerjasama yang terjalin antara anggota relawan ketika melakukan suatu operasi kesukarelawananan?</p> <p>Bagaimana respon yang anda peroleh dari orang yang anda tolong?</p> <p>Adakah pengalaman menyenangkan yang membuat anda berkesan hingga saat ini?</p>
<p>Tantangan dan resiko</p>	<p>Pengalaman paling sulit apa yang pernah anda alami ketika bertugas sebagai relawan?</p>

	<p>Apa saja tantangan atau resiko yang mungkin pernah anda hadapi ketika bekerja sebagai relawan kemanusiaan?</p> <p>Bagaimana cara anda mengelola resiko tersebut?</p>
<p>Pandangan pekerjaan sebagai relawan</p>	<p>Berdasarkan pengalaman anda sebagai relawan selama ini, apa definisi relawan itu sendiri?</p> <p>Bagaimana pandangan anda terhadap pekerjaan sebagai relawan yang selama ini anda lakukan?</p> <p>Sampai kapan akan terus menjadi relawan, kenapa?</p>

E. Teknik dan Proses Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian berdasarkan tema dalam data hasil penelitian (Braun & Clark, 2006). Teknik analisis tematik memiliki dua cara dalam mengidentifikasi hasil penelitian, yaitu secara induktif dan deduktif. Dalam penelitian ini nantinya peneliti

akan menggunakan analisis tematik secara induktif. Pendekatan induktif dalam teknik analisis tematik berarti tema yang diidentifikasi nantinya sangat erat terkait dengan data hasil penelitian peneliti.

Menurut Braun dan Clark (2006) terdapat enam langkah yang dilakukan dalam teknik analisis tematik yaitu:

1. Membiasakan diri dengan data

Dalam melakukan analisis peneliti perlu untuk memahami data yang diperoleh secara keseluruhan, maka dari itu peneliti dianjurkan untuk membaca ulang data yang diperoleh, jika diperlukan peneliti juga dapat melakukan transkrip data dan mencatat ide awal.

2. Menghasilkan kode awal

Setelah memahami data yang diperoleh, peneliti selanjutnya membuat kode dari data hasil penelitian. Peneliti melakukan pengodean terhadap bagian yang menarik dan relevan terhadap tujuan penelitian.

3. Mencari tema

Setelah semua data telah dikodekan dan disusun, tahap berikutnya adalah mencari tema. Analisis kode yang sudah didapatkan dalam tahap sebelumnya kemudian disusun agar bagaimana kode yang berbeda dapat digabungkan menjadi tema yang lebih umum. Pembentukan tema dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang sekiranya relevan kedalam satu tema.

4. Meninjau tema

Setelah tema tersusun pada tahap ini peneliti melakukan penyempurnaan terhadap tema-tema tersebut. Peneliti kembali memastikan bahwa tema harus memiliki perbedaan yang jelas dan perbedaan antar tema dapat diidentifikasi.

5. Mendefinisikan dan menamai tema

Setelah peneliti sudah memiliki tema yang tepat, selanjutnya peneliti mendefinisikan dan menyempurnakan tema yang akan diidentifikasi. Peneliti mengidentifikasi dari setiap tema dan menjelaskan aspek apa yang diperoleh dari setiap tema yang didapat.

6. Memproduksi laporan

Setelah semua tema diidentifikasi penulis kemudian menuliskan semua tema dan menyatukan berdasarkan kategorisasi tema. Selanjutnya penulis melakukan konseptualisasi data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Kredibilitas Penelitian

Menurut Moleong (dalam Prastowo, 2011) uji kredibilitas memiliki dua manfaat yaitu, (1) melaksanakan pemeriksaan untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian; dan (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menggunakan *member checking* untuk menguji kredibilitas penelitian.

Member checking merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dengan partisipan penelitian. Tujuan dilakukannya *member checking* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh partisipan penelitian. Data dinilai valid atau kredibel ketika data yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang disetujui oleh partisipan. Sebaliknya, jika partisipan tidak menyetujui data yang ditemukan oleh peneliti maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh partisipan penelitian. Pelaksanaan *member checking* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah peneliti mendapatkan suatu kesimpulan. Pelaksanaan *member checking* dilakukan secara individual dengan cara peneliti datang menyampaikan hasil temuan kepada partisipan pemberi data. Hasil diskusi dengan partisipan akan digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi hal yang disepakati, yang perlu ditambah, dikurangi, atau ditolak oleh pemberi data (Prastowo, 2011).

Selain *member checking* peneliti nantinya juga akan melakukan *debriefing*. *Debriefing* dilakukan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian yang dilakukan dengan meminta orang yang lebih berpengalaman untuk melakukan *review* dan mengajukan pertanyaan terkait penelitiannya. Langkah ini bertujuan untuk menguatkan kredibilitas penelitian (Supratiknya, 2015)

Dalam penelitian ini nantinya peneliti juga perlu menyampaikan refleksi atas penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk

menguraikan kemungkinan bias yang dibawa oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Peneliti membuat catatan kritis mengenai kemungkinan bias dalam interpretasinya terhadap hasil penelitian yang dibentuk atau dipengaruhi oleh berbagai hal yang mendasarinya (Supratiknya, 2015).

G. Pertimbangan Etik

Etika penelitian merupakan sebuah aturan yang harus disepakati dan dipahami dengan benar oleh peneliti agar penelitian dilakukan dengan menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Herdiansyah, 2013). Menurut Zechmeister (dalam Herdiansyah, 2013) etika penelitian dimaksudkan untuk menjamin kredibilitas suatu penelitian.

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan semacam kontrak sosial yang disepakati antara peneliti dan partisipan penelitian untuk mengantisipasi cedera sosial ketika penelitian dilakukan. Pernyataan persetujuan kontrak ini biasa disebut dengan *informed consent*. Dalam *informed consent*, peneliti bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada partisipan mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, termasuk risiko yang mungkin terjadi terhadap partisipan penelitian serta penghormatan terhadap hak individu dari partisipan penelitian sepanjang penelitian dilakukan (Shaughnessy & Zchmeister, dalam Herdiyansyah, 2013).

Informed consent juga menjelaskan mengenai deskripsi dan prosedur yang akan dilakukan dengan detail, serta partisipan penelitian

mendapat hak untuk mengetahui mengenai apapun yang terjadi dan apa yang diharapkan dari partisipan oleh peneliti.

H. Refleksi Peneliti

Sebelum penelitian ini dilakukan peneliti memiliki beberapa pengalaman sebagai relawan kemanusiaan. Melalui kegiatan tersebut peneliti memiliki gambaran pribadi bagaimana relawan melakukan pekerjaannya dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Selain itu, dari pengalaman yang dimiliki, peneliti memiliki beberapa relasi dengan relawan-relawan lainnya yang pernah bekerja sama dalam suatu kegiatan sukarelawan. Dari pengalaman tersebut, peneliti memiliki keyakinan bahwa peran relawan dipengaruhi oleh perilaku prososial pada diri masing-masing relawan dan perilaku prososial yang dimiliki para relawan didasari oleh berbagai faktor didalamnya.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti merasa bahwa dalam penelitian kualitatif pengalaman peneliti terhadap partisipan relawan nantinya akan berpengaruh pada proses interpretasi data. Salah satu contohnya, peneliti mungkin akan dengan mudah menyetujui apa yang dikatakan oleh partisipan terkait motivasi perilaku prososial dan bagaimana partisipan memaknainya. Peneliti akan berusaha untuk tetap memposisikan diri sebagai peneliti dan berusaha untuk senetral mungkin dalam mendengarkan informasi yang diberikan informan. Dalam melakukan pengolahan data peneliti juga akan melakukan *debriefing* dan *member checking* untuk validasi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan anggota dari komunitas relawan. Teknik yang digunakan dalam pemilihan partisipan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih informan sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti mencari informan dengan bertanya kepada komunitas-komunitas relawan, selain itu peneliti juga mencari teman peneliti yang tergabung dalam komunitas relawan. Peneliti mencari partisipan yang merupakan anggota dari komunitas relawan dan pernah berpartisipasi dalam kegiatan relawan.

Setelah mendapatkan informasi terkait partisipan, peneliti segera menghubungi partisipan dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah itu peneliti mengatur jadwal dan tempat untuk melakukan wawancara.

Setelah informan bersedia untuk melakukan wawancara, peneliti membuat kesepakatan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Pada partisipan pertama wawancara disepakati melalui *video call* whatsapp, sedangkan pada partisipan kedua dan ketiga wawancara dilakukan di tempat yang sudah kami sepakati. Sebelum dilakukan wawancara peneliti meminta informan untuk menyimak surat

persetujuan yang sudah dikirim peneliti sebelumnya. Peneliti juga menjelaskan mengenai tujuan dari penelitian serta meminta izin untuk mendokumentasikan percakapan dengan merekam suara informan ketika wawancara dilakukan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Proses Pengambilan data

Proses pelaksanaan wawancara dilakukan melalui *video call* whatsapp dan bertemu secara langsung. Pelaksanaan wawancara dimulai dengan peneliti berbincang-bincang mengenai kabar dan seputar kesibukan saat ini. Hal tersebut bertujuan untuk membangun keakraban antara partisipan dan peneliti. Setelah informan merasa nyaman, peneliti mulai memberikan pertanyaan wawancara untuk menggali informasi yang sesuai dengan topik penelitian.

Pengambilan data pertama dilaksanakan pada 18 November 2021. Informan yang terlibat sudah sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya. Informan merupakan anggota dari beberapa komunitas relawan dan pernah ikut terlibat dalam kegiatan relawan.

Partisipan dalam wawancara pertama adalah LM yang merupakan anggota relawan dari komunitas Ubaloka, Pramuka peduli dan relawan Desa Kebon. Informan merupakan teman kuliah peneliti sehingga pendekatan dengan informan sudah terjalin selama masa perkuliahan. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 18

November 2021. Saat wawancara dengan LM, partisipan cukup percaya diri dalam membagikan ceritanya ketika bergabung dengan komunitas relawan. LM cukup informatif ketika menceritakan awal ia bergabung dengan relawan. Selain itu LM juga cukup serius menceritakan pengalamannya ketika turut serta dalam penanggulangan kasus covid 19.

Selanjutnya wawancara kedua adalah dengan partisipan MRM. Dalam melakukan pendekatan dengan MRM, peneliti dibantu oleh salah satu teman peneliti yang merupakan anggota relawan satu komunitas dengan MRM. Kemudian peneliti berkenalan dan meminta MRM untuk ikut terlibat dalam penelitian. Sebelum bertemu untuk melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan bertemu secara *online* melalui aplikasi zoom pada tanggal 29 Januari 2022. Peneliti dan partisipan saling berbincang mengenai kegiatan relawan saat ini. Selain itu peneliti juga menjelaskan mengenai rencana untuk melakukan wawancara pada kesempatan berikutnya. Wawancara dengan MRM dilakukan pada hari selasa 8 Februari 2022 di Kafe Sawahita. Wawancara dilakukan pada pukul 16.00 WIB. Pada saat wawancara informan mengenakan kaos hitam dan celana jeans. Dalam membagikan ceritanya informan cukup detail dalam bercerita. Informan juga bercerita terkait dengan teknik-teknik dan metode yang digunakan dalam kegiatan relawan.

Selanjutnya wawancara ketiga adalah dengan partisipan IL. IL merupakan tetangga peneliti sehingga IL sudah cukup kenal dengan peneliti. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu 12 Februari 2022 di Pujasera Desa Nglinggi. Wawancara dengan IL dilaksanakan pukul 13.00 WIB. IL mengenakan hijab dengan pakaian lengan panjang dan celana jeans. Ketika diberikan pertanyaan IL cukup antusias bercerita mengenai pengalamannya ketika bergabung dengan komunitas relawan. IL menceritakan bagaimana awalnya ia ingin bergabung dan pengalamannya hingga saat ini ketika masih bergabung dengan komunitas relawan.

b. Jadwal pengambilan data

Jadwal Wawancara Partisipan LM

Tabel 2.

Pelaksanaan penelitian

Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Jumat, 12 November 2021	20.00 WIB	<i>Chat</i> Whatsapp	Meminta kesediaan partisipan untuk bergabung dalam penelitian

Minggu, 14 November 2021	19.00 WIB	<i>Chat</i> Whatsapp	Mengatur jadwal untuk melakukan wawancara
Kamis, 18 November 2021	19.00-20.30 WIB	<i>Video Call</i> Whatsapp	Memberikan surat persetujuan, menanyakan pertanyaan berkaitan dengan fokus penelitian.
Selasa, 7 Juni 2022	18.00 WIB	Whatsapp	<i>Member</i> <i>Checking</i>

Jadwal Wawancara Partisipan MRM

Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Selasa, 25 Januari 2022	19.00 WIB	<i>Chat</i> Whatsapp	Meminta kesediaan partisipan untuk bergabung

			dalam penelitian
Sabtu, 29 Januari 2022	19.30 WIB	Zoom	Mengatur jadwal untuk melakukan wawancara
Selasa, 8 Februari 2022	16.00 WIB	Kafe Sawahita	Memberikan surat persetujuan, menanyakan pertanyaan berkaitan dengan fokus penelitian.
Selasa, 7 Juni 2022	18.00 WIB	Whatsapp	<i>Member Checking</i>

Jadwal Wawancara Partisipan II

Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
Kamis, 10 Februari 2022	20.00 WIB	<i>Chat</i> Instagram	Meminta kesediaan

			partisipan untuk bergabung dalam penelitian dan membuat kesepakatan waktu untuk wawancara
Sabtu, 12 Februari 2022	13.00 WIB	Pujasera Desa Nglinggi.	Memberikan surat persetujuan, menanyakan pertanyaan berkaitan dengan fokus penelitian.
Selasa, 7 Juni 2022	18.00 WIB	Whatsapp	<i>Member Checking</i>

Peneliti melakukan proses *member checking* setelah melakukan penyusunan tema berdasarkan hasil penelitian. Proses

ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diungkapkan oleh partisipan penelitian. Data dinilai valid ketika data yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang disetujui oleh partisipan penelitian. Masing-masing partisipan dalam penelitian ini memberikan persetujuan atas tema yang telah disusun oleh peneliti.

B. Proses Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis tematik. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian berdasarkan tema dalam data hasil penelitian.

Dari hasil analisis data, peneliti menemukan sembilan tema yang menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tema-tema tersebut telah peneliti susun, dan paparkan pada tabel berikut.

Tabel 3.

Daftar tema temuan penelitian

<p>Pandangan tentang perilaku kesukarelawanan dan motivasi yang mendasari</p>	<p>Tema</p>
	<p>Kesukarelawanan sebagai aktivitas yang penuh resiko</p>

Pandangan tentang aktivitas kesukarelawanan	Menjadi relawan berarti bekerja tanpa mengharap imbalan
	Menjadi relawan berarti memiliki kerelaan untuk berkorban
	Menjadi relawan berarti menjadi penolong
	Perasaan dihargai dan keberhasilan menolong orang lain sebagai sumber kepuasan
	Orientasi pada orang lain
Sumber motivasi relawan	Panggilan hati
	Keinginan berbuat baik
	Keinginan menambah relasi
	Menanam karma baik

C. Partisipan Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Tabel 4.

Data Informan

No	Keterangan	I	II	III
1	Nama Inisia	LM	MRM	IL
2	Usia	22	21	26

3	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
4	Pekerjaan	Karyawan Swasta	Mahasiswa	Karyawan Swasta
5	Pendidikan Terakhir	S1	SMA	S1
6	Agama	Islam	Islam	Islam

2. Latar belakang Informan

a. Partisipan LM

Partisipan LM merupakan seorang karyawan swasta berusia 22 tahun. Saat ini ia bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta. Di sela kesibukannya sebagai karyawan, LM tergabung sebagai anggota relawan pada beberapa komunitas relawan seperti Ubaloka, Pramuka peduli dan relawan Desa Kebon. LM sudah bergabung dengan relawan kurang lebih selama 2 tahun.

Lingkungan tempat tinggal LM berada di daerah yang rawan bencana seperti banjir dan kebakaran hutan. Lingkungan tempat tinggal LM dekat dengan anak sungai bengawan solo sehingga rawan banjir ketika musim penghujan. Selain itu juga ketika musim kemarau lingkungan tempat tinggal LM rawan terjadi kebakaran hutan karena lingkungan masih didominasi pepohonan jati. Hal tersebutlah yang mendorong LM untuk ikut terlibat dalam komunitas relawan. Awalnya ketertarikan LM menjadi relawan tidak didukung oleh keluarganya

karena berkaitan dengan resiko yang cukup berbahaya. Salah satu pengalaman LM ketika bergabung dengan relawan yaitu turut dalam tim penanggulangan wabah covid.

b. Partisipan MRM

MRM adalah seorang mahasiswa salah satu universitas di Yogyakarta. Saat ini MRM berusia 21 tahun dan tinggal di Kabupaten Klaten. MRM sudah bergabung menjadi anggota relawan kurang lebih selama 6 tahun. Saat ini MRM merupakan anggota dari beberapa komunitas relawan seperti Komunitas Resbulbu, Relawan Kemanusiaan Klaten, Ubaloka, Pramuka Peduli, Tim reaksi cepat BPBD, Sar Klaten, dan Tim kubur cepat Kabupaten Klaten.

Awal ketertarikan MRM menjadi relawan ketika ia diajak untuk melakukan droping air di salah satu daerah yang mengalami kekeringan. Dari pengalaman tersebut MRM merasa tertarik dan mencari informasi untuk belajar mengenai kegiatan kesukarelawanan. Ketertarikan MRM terhadap dunia relawan juga didukung oleh keluarganya, keluarga MRM mendukung MRM untuk menjadi relawan dengan tujuan MRM dapat terus melakukan hal positif dan juga mendapatkan pengalaman di masa mudanya. Tempat tinggal MRM juga berada dikawasan yang rawan terhadap bencana banjir sehingga hal tersebut juga yang mendorong MRM untuk terlibat dalam kegiatan relawan.

c. Partisipan IL

Partisipan IL merupakan seorang karyawan swasta salah satu perusahaan di Yogyakarta. Saat ini IL berusia 26 tahun dan tinggal di Kabupaten Klaten. IL merupakan anggota relawan dari komunitas relawan independen. IL sudah bergabung dengan relawan kurang lebih selama 3 tahun.

Awal ketertarikan IL untuk menjadi relawan ketika ia masih SMK. IL merasa ketika SMK ia memiliki ketertarikan terhadap kegiatan sosial. Hal tersebut yang mendorong IL untuk mencari informasi dan bergabung dengan komunitas relawan *independent*. Sejak awal menjadi relawan keluarga dari IL mendukung IL untuk bergabung menjadi relawan. Salah satu pengalaman yang berkesan bagi IL terkait dengan kegiatan relawan yaitu ketika IL tergabung dengan tim penanganan covid dan berperan sebagai tim pemulasaran jenazah covid.

3. Hasil Penelitian

1. Kesukarelawanan sebagai aktivitas yang penuh resiko

Tema ini menggambarkan kecenderungan para partisipan penelitian ini untuk melihat aktivitas kesukarelawanan sebagai aktivitas yang penuh resiko. Berikut beberapa pernyataan partisipan tentang hal tersebut:

*Terus kalau emang bener-bener udah terkena covid aa..
yang kena orang tua yang sudah ga bisa kaya.. ya mau*

ga mau kita turun yang langsung merawat orang tua yang kena covid itu. (line 187-192, informan LM)

APD saya sobek. Jadi kaya saya tu resiko terbesar sih kaya a bisa jadi saya tertular karena kan ya memang sobeknya ga besar cuma dibagian paha tetapi ya tetep ada rasa ketakutan gitu (line 334-338, informan LM)

Pada kutipan wawancara tersebut, LM mengungkapkan bahwa ketika bertugas menjadi relawan sering kali ia harus menghadapi berbagai resiko yang mengancam. Dalam kutipan wawancara ini ditunjukkan bagaimana informan LM memiliki pengalaman beresiko ketika turut dalam penanganan covid seperti harus berhadapan langsung dengan pasien covid, ancaman karena APDnya sobek dan rasa lelah itu sendiri. Resiko tersebut juga dirasa mengancam dimana ia dapat sewaktu-waktu terpapar virus covid ketika harus bersinggungan langsung dengan pasien covid. Dari pernyataan LM, kita mengetahui bahwa menjadi relawan memiliki resiko yang dapat mengancam keselamatan relawan, baik itu resiko dari dalam diri relawan itu maupun dari luar diri relawan.

Selain itu, terdapat resiko lain yang bisa mengancam keselamatan relawan ketika melaksanakan tugasnya. Berikut kutipan wawancara terkait pengalaman tersebut:

Nah itu, dari Klaten sisir di bagian Merapi sisi Klaten, kiri jurang kanan tebing semak belukar kita menembus itu resiko banget, kepleset wae jurang 500m, 300m kanan tebing meh gontelan ya sulit, kepleset pernah aku kepleset banyak sekali. Pas turun to kepleset 5m, 3m ya memang resikonya. Tapi kan aa motivasi kami terus belajar. (line 504-511, informan MRM)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat resiko lain yang dihadapi relawan seperti medan yang berat dan berbahaya. Dalam kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa MRM pernah menghadapi medan yang berbahaya ketika melakukan pencarian orang hilang di gunung. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan memandang aktivitas relawan sebagai kegiatan yang menuntut kesiapan untuk menghadapi berbagai resiko.

2. Menjadi relawan berarti bekerja tanpa mengharap imbalan

Tema ini menggambarkan kecenderungan para partisipan penelitian untuk melihat bahwa berperan sebagai relawan identik dengan bekerja tanpa mengharapkan imbalan. Berikut pernyataan partisipan terhadap hal tersebut:

Kalau dari saya ya mungkin orang yang bener-bener dia tu pengen menolong seseorang yang tanpa mengharap ga

harus timbal balik kaya harus ada imbalan atau apa. (line 357-361, informan LM)

Menurut saya ya mas subjektif kan. Jadi relawan itu aa.. salah satu apa ya aa salah satu nama, salah satu nama yang dimana nama itu harus kita junjung diiringi dengan ilmu dan pengalaman saat kita mau melangkah yang mana kita untuk berbuat baik tanpa mengharapkan pamrih, imbalan apapun gitu (line 549-556, informan MRM)

Pada kutipan wawancara tersebut, LM mengungkapkan bahwa menjadi relawan berarti bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Selain LM, partisipan MRM juga menekankan bahwa bekerja tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan merupakan ciri dari relawan itu sendiri. Dari pernyataan partisipan tersebut, kita mengetahui bahwa berperan sebagai relawan identik dengan bekerja secara sukarela dan tidak mendapat imbalan apapun.

Selain itu, terdapat juga pernyataan dari partisipan IL yang menyebutkan bahwa selain menuntut kesukarelaan, menjadi seorang relawan juga seringkali berarti harus memiliki kesiapan untuk berkorban secara materi. Berikut kutipan wawancara partisipan yang menggambarkan hal tersebut:

Ya iya seperti yang saya bilang tadi, kita mempertaruhkan nyawa kita, kita mempertaruhkan harta benda kita, kita mempertaruhkan keluarga kita, kita mempertaruhkan waktu kita dimana kalau uang namanya relawan kita ga dibayar tapi kadang kita ikut semisal ada ops sar ataupun ada apa kita ikut patungan bagaimana agar kita bisa tetep hidup survive menjadi relawan yang mungkin apa namanya tidak ada yang membayar tapi kita dituntut ya gimana caranya kita menolong orang kan kaya gitu. (line 326-338, informan IL)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam berperan sebagai relawan IL tidak mendapatkan bayaran apapun, bahkan IL harus rela mengeluarkan anggaran pribadi untuk memenuhi beberapa kebutuhan maupun untuk mendukung kegiatan kesukarelawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa berperan sebagai relawan dipandang sebagai aktivitas yang bersifat murni untuk menolong orang lain dan bukan untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan tertentu.

3. Perasaan dihargai dan keberhasilan menolong orang lain sebagai sumber kepuasan

Tema ini menggambarkan kecenderungan partisipan penelitian untuk melihat bahwa sumber kepuasan mereka berasal dari perasaan

dihargai dan keberhasilan dalam menolong orang lain. Berikut pernyataan salah satu partisipan yang menggambarkan hal tersebut:

Dampak positifnya jadi mereka itu kaya lebih menghargai kita sebagai relawan, karena mereka merasa terbantu sama relawan (line 206-209, informan LM)

Pada kutipan wawancara tersebut, LM mengungkapkan bahwa menjadi relawan membuatnya merasa lebih dihargai oleh mereka yang merasa terbantu oleh relawan. Dari pernyataan LM tersebut, terlihat bahwa mendapat respon positif dari orang yang pernah ditolong menjadi sumber kepuasan tersendiri baginya. LM merasa bahwa keberhasilannya ditentukan oleh sejauh mana orang yang ditolong merasa terbantu.

Selain itu, menurut partisipan IL relawan umumnya akan merasa senang ketika mendapatkan *feedback* positif dari orang yang ditolongnya. Berikut adalah contoh kutipannya:

Ga bisa diungkapkan, kadang ya, ya kalau perasaan ketika mereka senang kita tolong kita juga pasti merasa feedbacknya kan senang juga, rasa aa.. ternyata saya masih mampu buat nolong orang seperti itu (line 232-236, informan IL)

Kutipan wawancara di atas, menunjukkan bahwa *feedback* positif terhadap relawan turut membentuk kepuasan pada diri relawan. Kutipan

wawancara pada partisipan IL menunjukkan bahwa IL merasa senang dan merasa puas ketika merasa mampu berhasil menolong orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *feedback* positif memunculkan perasaan dihargai dan kepuasan pada diri relawan. *Feedback* positif yang diberikan oleh orang yang berhasil ditolong membuat relawan merasa bahwa mereka bermanfaat dan mampu untuk menolong orang lain. Hal tersebut memunculkan perasaan puas dan merasa dihargai atas perannya sebagai relawan.

4. Menjadi relawan berarti menjadi penolong

Tema ini menggambarkan kecenderungan partisipan penelitian untuk melihat bahwa kesukarelawan identik dengan perilaku menolong. Berikut pernyataan partisipan tentang hal tersebut:

Berkaitan dengan kalau kita melihat secara gamblang itu kan relawan itu ya anggep wae penolong lah, (line 320-323, informan MRM)

Relawan itu penyelamat ya, relawan itu bisa dibilang superhero juga dimana mereka itu rela mepertaruhkan waktu, mepertaruhkan nyawaa mereka bahkan mepertaruhkan harta benda mereka untuk aa.. ya menolong sesama kita (line 304-309, informan IL)

Pada kutipan wawancara tersebut, MRM mengungkapkan bahwa kesukarelawan identik dengan perilaku menolong. Selain itu menurut IL, menjadi relawan itu seperti pahlawan yang rela berkorban untuk

menolong sesama. Dari pernyataan kedua partisipan tersebut terlihat adanya kesadaran akan peran mereka sebagai penolong bagi orang lain. Selain itu partisipan juga menyadari bahwa untuk menolong orang lain dibutuhkan kesiapan untuk berkorban. Ungkapan partisipan semacam inilah yang menunjukkan bahwa peran sebagai relawan tampak diidentikan dengan perilaku menolong orang lain.

5. Menjadi relawan berarti memiliki kerelaan untuk berkorban

Tema ini menggambarkan kecenderungan partisipan penelitian bahwa menjadi relawan harus rela dan siap berkorban dalam melakukan tugasnya. Berikut pernyataan partisipan yang mencerminkan hal tersebut:

Ya kalau dari sudut pandang saya sendiri mungkin relawan itu ya dia mau berkorban waktu lah, berkorban waktu terus bener-bener tulus kaya mau nolong, nolong seseorang terus ya mau berkorban masalah finansial juga buat bantu orang. Beberapa relawan yang menolak imbalan itu karena dia bener-bener ingin tulus nolong kaya gitu. (line 377-387, informan LM)

Tapi bagi saya itu luar biasa mereka mau berkorban demi sesama manusia ini. (line 369-371, informan IL)

Pada kutipan wawancara tersebut, LM mengungkapkan bahwa menjadi relawan berarti harus siap untuk berkorban dalam berbagai hal seperti waktu dan materi. Selain itu menurut partisipan IL relawan itu

luar biasa karena mereka menyadari bahwa menjadi relawan membutuhkan pengorbanan demi menolong orang lain. Pernyataan partisipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran tentang kesediaan untuk melakukan pengorbanan dalam mereka menjalankan perannya. Selain itu, dari pernyataan partisipan juga terlihat bahwa selain menuntut kesediaan berkorban, menjadi relawan juga berarti memiliki kerelaan untuk tidak menerima imbalan dan murni hanya menolong orang lain.

6. Orientasi pada orang lain

Tema ini memberi gambaran bahwa dalam menjadi relawan partisipan cenderung lebih mengutamakan kepentingan atau keselamatan orang lain dalam melakukan perannya sebagai relawan, Berikut pernyataan partisipan yang mencerminkan hal tersebut:

Jadi kaya orang yang bener-bener tulus ikhlaslah ingin menolong orang dan dia kadang ga mementingkan dirinya sendiri. (line 363-367, informan LM)

Tapi bagi saya itu luar biasa mereka mau berkorban demi sesama manusia ini. (line 369-371, informan IL)

Pada kutipan wawancara tersebut, LM menjelaskan bahwa dalam menjadi relawan mereka cenderung memprioritaskan keselamatan orang lain dan terkadang tidak mementingkan dirinya sendiri. Selain itu menurut IL dalam menjadi relawan mereka memiliki rasa kerelaan untuk berkorban demi keselamatan orang lain. Dari

pernyataan kedua partisipan tersebut menunjukkan bahwa dalam berperan sebagai relawan mereka memiliki orientasi kepada orang lain demi menyelamatkan orang lain.

7. Panggilan hati sebagai sumber motivasi relawan

Tema ini memberi gambaran bahwa salah satu sumber motivasi partisipan penelitian berasal dari panggilan hati. Berikut pernyataan partisipan yang mencerminkan hal tersebut:

*Kalau dari saya sendiri sebenarnya lebih ke panggilan hati
(line 79-80, informan LM)*

*Apa ya? Kaya mikirnya kan dulu awal itu mungkin saya ikut-
ikut sosial seperti itu sebenarnya sudah dari smk. Cuma
kadang ketika mau ikut kewadah apa gitu kurang merasa
cocok atau seperti apa kan jadi dari smk itu sudah merasa
aaa... apa namanya ya dorongannya dari diri sendiri (line
80-86, informan IL)*

Pada kutipan wawancara tersebut, LM menjelaskan bahwa salah satu motivasinya untuk menjadi relawan berasal dari panggilan hati. Selain itu menurut partisipan IL keinginan menjadi relawan bersumber dari minat terhadap kegiatan sosial dan pada akhirnya menggerakannya untuk menjadi relawan. Dari pernyataan kedua partisipan tersebut terlihat bahwa motivasi untuk menjadi relawan bersumber dari minat yang ada dalam diri partisipan. Relawan merasa terpanggil untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

8. Keinginan berbuat baik sebagai sumber motivasi relawan

Tema ini memberi gambaran bahwa salah satu sumber motivasi partisipan penelitian adalah karena adanya keinginannya untuk berbuat baik. Partisipan memandang bahwa sosok relawan diidentikkan dengan perilaku berbuat baik. Berikut pernyataan partisipan yang mencerminkan hal tersebut:

Ya sederhana wae lah pengen berbuat baik, pengen berbuat baik. Karena yo jujur wae pie yo maksud e mungkin aku I sering apa melakukan hal negatif salah satune iku, makane yo berbuat baik, karena berbuat baik itu tidak hanya mohon maaf sedekah, sholat dan lain-lain dalam perpektif agama islam ya, mohon maaf tidak hanya sholat sedekah dan lain-lain tetapi kita menolong saja sudah mendapatkan pahala (line 652-661, informan MRM)

Alasan saya yaa jadi relawan sebenarnya ga ada alasan ya buat saya mau berbuat baik itu ga ada alasan karena apa namanya Tuhan sendiri menciptakan manusia itu buat manusia itu bisa berguna buat orang lain. (line 380-384, informan IL)

Pada kutipan tersebut MRM menjelaskan bahwa salah satu motivasinya untuk menjadi relawan yaitu karena ingin berbuat baik. MRM beranggapan bahwa menjadi relawan merupakan salah satu bentuk amal baik untuk mendapatkan pahala. Selain itu menurut IL

motivasi untuk menjadi relawan kerana ingin berbuat baik sehingga bermanfaat bagi orang lain. Pernyataan partisipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu sumber motivasi menjadi relawan adalah keinginan untuk melakukan kebaikan. Relawan beranggapan bahwa dengan membantu orang lain bisa menjadi sarana untuk mendapatkan pahala.

9. Keinginan menambah relasi sebagai sumber motivasi relawan

Tema ini memberi gambaran bahwa salah satu sumber motivasi partisipan penelitian adalah karena keinginan untuk menambah relasi. Berikut pernyataan partisipan yang mencerminkan hal tersebut:

Untuk manfaat jelas ada mas terutama untuk menambah relasi, bertukar pengalaman, bertukar ilmu, itu jelas, sharing. Ya sederhana wae lah relasi, o aku ada jalan-jalan ke Solo atau Wonogiri o aku punya temen relawan di Solo Wonogiri, jadi bisa tanya. Halo aku meh ke sana wi lewat e mana to, sederhana to, seenggaknya itu bisa kita mohon maaf misal motornya mogok, mobilnya mogok di Solo atau Sragen bisa telepon temen bisa bantu ngga sederhana. Mah itu relasi seengganya itu yo mungkin ternyata saya memiliki keahlian dibidang akademisi mohon maaf misal arsitek ataupun lawyer ternyata ada temen yang punya masalah o pengin bangunan lah o bisa telepon gitu. Misalnya juga ada kasus lah o aku I diancem diperas, ternyata saya lawyer

yaudah bisa saling komunikasi salah satunya gitu (line 294-313, informan MRM)

Manfaatnya kan ketika jadi relwan itu aa secara tidak langsung kita menjalin relasi dengan banyak orang juga, nah ketika kita aaa... mengalami kesusahan juga dimanapun kita berada itu pun pasti aaa... ada aja bantuan juga dari orang lain gitu (line 114-119, informan IL)

Pada kutipan tersebut MRM menjelaskan bahwa salah satu motivasinya untuk menjadi relawan yaitu karena ingin menambah relasi. MRM beranggapan dengan menjadi relawan ia akan memiliki banyak relasi, sehingga dapat saling bertukar ilmu dan pengalaman. Selain itu juga menurut MRM dengan memiliki relasi nantinya juga dapat saling membantu satu sama lain.

Selain itu menurut partisipan IL motivasi untuk menjadi relawan berasal dari keinginan untuk menjalin banyak relasi. IL beranggapan bahwa dengan memiliki banyak relasi nantinya akan bisa saling membantu ketika mengalami kesulitan.

Pernyataan kedua partisipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu motivasi menjadi relawan adalah untuk menambah dan memiliki relasi yang luas. Partisipan beranggapan bahwa dengan memiliki relasi yang luas nantinya mereka akan dapat saling berkembang dan saling membantu satu sama lain ketika mengalami suatu kesulitan.

10. Menanam karma baik sebagai sumber motivasi relawan

Tema ini memberi gambaran bahwa salah satu sumber motivasi partisipan penelitian yaitu karena keinginan untuk menanam karma baik. Berikut pernyataan partisipan yang mencerminkan hal tersebut:

Ya sederhana wae lah pengen berbuat baik, pengen berbuat baik. Karena yo jujur wae pie yo maksud e mungkin aku i sering apa melakukan hal negatif salah satune iku, makane yo berbuat baik, karena berbuat baik itu tidak hanya mohon maaf sedekah, sholat dan lain-lain dalam perpektif agama islam ya, mohon maaf tidak hanya sholat sedekah dan lain-lain tetapi kita menolong saja sudah mendapatkan pahala terus sederhana ada batu ditengah jalan kita pinggirkan pahala kan gitu. (line 652-663, informan MRM)

“Cuma ya itu tadi ya efeknya kan yang merasakan relawan itu sendiri, ketika kita berbuat kebaikan ketika kita membantu sesama manusia suatu saat kek mungkin rata-rata relawan itu merasa saya juga bakal mendapatkan kesusahan suatu hari jadinya ketika kita berbuat baik ya balesannya kita bakal dapet kebaikan juga seperti itu” (line 313-321, informan IL))

Pada kutipan tersebut MRM menjelaskan bahwa salah satu motivasinya untuk menjadi relawan yaitu karena ingin berbuat baik sebagai sarana menebus perbuatan-perbuatannya yang dirasa kurang

baik. Sedangkan menurut partisipan IL motivasinya untuk menjadi relawan adalah kerana ingin mendapat kebaikan ketika mengalami kesusahan. IL beranggapan bahwa suatu saat ia mungkin akan mendapat kesusahan, dengan berperan sebagai relawan untuk membantu orang lain IL merasa bahwa suatu saat ia juga akan ditolong ketika mendapatkan kesusahan. Dari pernyataan partisipan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi relawan berasal dari pandangan bahwa aktivitas kesukarelawanan dapat menjadi sarana untuk menanam perbuatan baik. Relawan beranggapan bahwa dengan membantu orang lain mereka akan mendapatkan pahala dan ketika mengalami kesulitan nantinya mereka juga akan mendapatkan pertolongan.

4. Pembahasan

Gambar 1.

Dinamika temuan penelitian



Penelitian ini bermaksud mengungkap dua hal yaitu: 1) memahami pandangan partisipan tentang aktivitas kesukarelawanan yang dijalani dan 2) hal-hal yang menjadi sumber motivasi mereka. Secara keseluruhan, hasil analisis data mengerucut pada perumusan sembilan tema yang menjawab kedua tujuan penelitian di atas, dengan rincian lima tema menjawab tujuan pertama (warna hijau)

dan empat tema menjawab tujuan kedua (warna merah). Berikut ini akan dibahas keterkaitan antar kesembilan tema tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara cara pandang partisipan atas aktivitas kesukarelawanan yang dijalani dan hal-hal yang menjadi sumber motivasi. Minat partisipan pada aktivitas kesukarelawanan diawali dengan adanya panggilan hati untuk menolong orang lain dan adanya citra sosial yang positif pada individu-individu yang menjadi relawan. Ketiga partisipan baik IL, LM dan MRM mengungkapkan bahwa mereka menjadi relawan karena merasa terpanggil untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Minat ini diperkuat dengan keinginan berbuat baik oleh partisipan dan pandangan para partisipan yang menilai bahwa ada penilaian (citra) yang positif di masyarakat pada orang-orang yang mau terlibat menjadi sukarelawan sosial. Individu-individu yang mau menjadi relawan dipandang sebagai orang yang berguna bagi orang lain dan akan mendapat pahala.

Kombinasi kedua faktor inilah (panggilan hati dan keinginan berbuat baik) yang kemudian menggerakkan para relawan untuk mau berkorban dan bekerja tanpa mengharapkan imbalan ketika melaksanakan tugasnya. Kerelaan para partisipan inilah yang membuat mereka menjadi siap menghadapi berbagai resiko yang mengancam. Dalam wawancara dengan partisipan IL misalnya, ia mengungkapkan bahwa ia memiliki naluri untuk mengutamakan kepentingan orang lain dengan rela memberikan biaya pribadi untuk mendukung kegiatan kesukarelawanan yang dilakukan. Partisipan LM juga menjelaskan bahwa menjadi relawan berarti bersedia untuk berkorban dalam berbagai hal, seperti waktu dan materi. Dari hasil wawancara ketiga partisipan mengungkapkan bahwa disamping peran mereka

sebagai relawan partisipan memiliki pekerjaan dan aktivitas pokok seperti partisipan LM dan IL yang merupakan seorang karyawan swasta dan MRM yang merupakan mahasiswa. Secara keseluruhan ketiga partisipan tampak menyadari bahwa menjadi relawan memiliki resiko yang dapat mengancam keselamatan relawan, baik itu resiko dari dalam diri relawan maupun dari luar diri relawan. Temuan seperti inilah yang menunjukkan bahwa para partisipan secara sadar bersedia untuk mau berkorban dan menghadapi berbagai resiko ketika berperan menjadi relawan. Selain resiko keselamatan temuan penelitian menunjukkan bahwa relawan juga berkorban dari segi waktu. Disamping pekerjaan mereka sebagai karyawan dan mahasiswa, partisipan juga meluangkan waktu mereka untuk berperan dalam kegiatan kesukarelawanan.

Kesediaan para partisipan untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan juga menunjukkan kesadaran para partisipan akan peran relawan sebagai penolong. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan LM dan MRM, mereka menyatakan bahwa bekerja sebagai relawan identik dengan bekerja secara sukarela dan tidak mendapat imbalan apapun dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi relawan murni artinya menjadi orang yang mau bekerja untuk orang lain.

Dengan memandang bahwa aktivitas kesukarelawanan identik dengan kegiatan yang penuh resiko dan menuntut adanya kesediaan untuk menolong orang lain, maka bagi para partisipan kepuasan datang dari adanya perasaan dihargai dan perasaan berhasil karena bisa membantu orang lain. Keberhasilan relawan dalam menjalankan tugasnya dan *feedback* positif yang mereka dapatkan menimbulkan

perasaan berharga, bangga dan puas terhadap diri sendiri sehingga bermanfaat untuk kesejahteraan relawan. Sebagai contoh, partisipan LM mengungkapkan bahwa menjadi relawan membuatnya merasa lebih dihargai oleh mereka yang terbantu oleh aktivitas kesukarelawanan yang dilakukannya. Selain itu LM juga merasa senang ketika mendapatkan *feedback* positif dari orang yang pernah ditolongnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menolong orang lain dan *feedback* positif dapat memunculkan perasaan puas dan membuat partisipan merasa memiliki peran.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa para partisipan termotivasi untuk melakukan kegiatan kesukarelawanan karena meyakini bahwa melalui kegiatan tersebut mereka dapat menambah relasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan MRM misalnya, ditemukan bahwa salah satu motivasinya menjadi relawan adalah keinginan untuk menambah relasi. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat IL yang menjelaskan bahwa bergabung menjadi relawan bisa menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan banyak orang. Para partisipan percaya bahwa dengan memiliki banyak relasi mereka bisa dengan lebih mudah mencari ketika mereka mengalami kesulitan.

Manfaat lain yang diyakini para partisipan adalah pandangan bahwa menjadi relawan dapat menjadi sarana untuk menanam karma baik. Para partisipan beranggapan bahwa dengan membantu orang lain mereka akan mendapatkan pahala dan ketika mengalami kesulitan nantinya mereka juga akan mendapatkan pertolongan. Partisipan MRM berpandangan bahwa dalam ajaran agama islam yang dianutnya ia menjelaskan bahwa berbuat baik bisa dilakukan tidak hanya dengan

sholat dan sedekah, tetapi bisa juga dilakukan dengan cara menolong seperti dengan menjadi relawan. Informan MRM juga berpandangan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk bisa saling bermanfaat untuk orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan termotivasi untuk menjadi relawan karena meyakini bahwa melalui kegiatan tersebut mereka bisa menanam karma baik. Mereka berpendapat bahwa apabila seseorang rajin menanam kebaikan, maka akan berbalas kebaikan pula dalam bentuk apapun seperti misalnya ditolong oleh orang lain saat mengalami kesulitan di masa yang akan datang.

Dari keseluruhan temuan, peneliti menemukan bahwa peran sebagai relawan identik dengan peran yang berorientasi pada orang lain. Para partisipan bersedia untuk menjadi relawan karena ingin berperan dalam membantu menolong orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki kerelaan untuk berkorban untuk menyelamatkan orang lain. Mereka mau menolong secara ikhlas untuk membantu menolong orang lain dan terkadang tidak mementingkan dirinya sendiri.

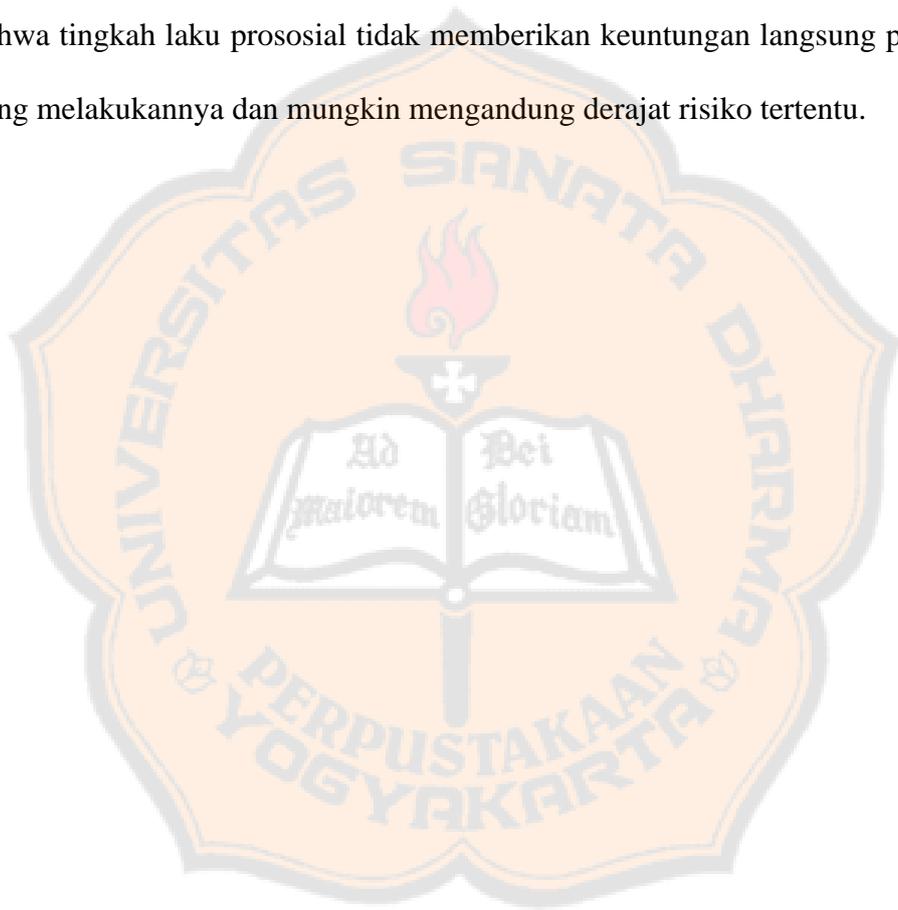
Berdasarkan hasil penelitian, relawan menunjukkan adanya sikap altruisme yakni sikap atau naluri untuk memperhatikan dan mengutamakan kepentingan dan kebaikan orang lain dengan rela memberikan biaya pribadi untuk mendukung kegiatan kesukarelawanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Asmarany (2015). Pada penelitian Laila dan Asmarany (2015) ditemukan bahwa relawan merupakan individu yang memiliki kecenderungan berperilaku secara altruis melalui kesediaan untuk berbagi, bekerjasama, selalu menolong dan mencoba mencari solusi ketika tidak dapat menolong, bahkan pada

orang yang baru dikenalnya kapanpun dan dalam hal apapun selama tidak merugikan orang lain.

Tindakan menolong merupakan salah satu bentuk dari perilaku sosial. Sears dkk. (1991) mengemukakan bahwa menolong orang lain dapat membuat seseorang merasa lebih baik sehingga mengurangi susana hati yang buruk, memungkinkan seseorang lebih cenderung memberikan bantuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan menolong orang lain merupakan tindakan yang memberikan kepuasan, yang dapat meningkatkan perasaan mereka sendiri. Dari hasil penelitian partisipan mengungkapkan bahwa menjadi relawan merupakan peran menjadi penolong. Selain itu, relawan juga merasa memiliki kepuasan yang berasal dari perasaan dihargai dan perasaan berhasil karena bisa membantu orang lain.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa menjadi relawan identik dengan bekerja secara sukarela dan tidak mendapat imbalan apapun dalam melaksanakan tugasnya, bahkan relawan harus rela mengeluarkan anggaran pribadi untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk mendukung kegiatan kesukarelawanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa berperan sebagai relawan berarti murni bekerja untuk menolong orang lain dan bukan untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schroender (dalam Hutapea & Dewi, 2012) yang menyatakan bahwa relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa menjadi relawan memiliki resiko yang dapat mengancam keselamatan relawan, baik itu resiko dari dalam diri relawan itu maupun dari luar diri relawan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa peran sebagai relawan dalam melakukan tugasnya identik dengan aktivitas yang beresiko dan dituntut untuk selalu siap menghadapi berbagai resiko tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa tingkah laku prososial tidak memberikan keuntungan langsung pada orang yang melakukannya dan mungkin mengandung derajat risiko tertentu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana persepsi relawan tentang perilaku prososial dan motivasi yang mendasarinya. Secara khusus penelitian ini bermaksud mengungkap dua hal yaitu: 1) memahami persepsi partisipan tentang perilaku prososial dalam aktivitas kesukarelawanan yang dijalani dan 2) hal-hal yang menjadi sumber motivasi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara cara pandang partisipan atas aktivitas kesukarelawanan yang dijalani dan hal-hal yang menjadi sumber motivasi. Minat partisipan pada aktivitas kesukarelawanan diawali dengan adanya panggilan hati untuk menolong orang lain dan adanya citra sosial yang positif pada individu-individu yang menjadi relawan. Partisipan menilai bahwa relawan dipandang sebagai sosok yang memiliki citra positif di masyarakat, bermanfaat bagi orang lain dan akan mendapatkan pahala.

Kombinasi antara panggilan hati dan citra positif relawan ini kemudian menggerakkan para relawan untuk mau berkorban dan bekerja tanpa mengharapkan imbalan ketika melaksanakan tugasnya. Kerelaan para partisipan untuk aktivitas kesukarelawanan tidak terlepas dari berbagai resiko yang mengancam dan harus siap untuk dihadapi. Secara

keseluruhan ketiga partisipan tampak menyadari bahwa menjadi relawan memiliki resiko yang dapat mengancam keselamatan relawan, baik itu resiko dari dalam diri relawan maupun dari luar diri relawan. Temuan seperti inilah yang menunjukkan bahwa para partisipan secara sadar bersedia untuk mau berkorban dan menghadapi berbagai resiko ketika berperan menjadi relawan. Kesediaan para partisipan untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan juga menunjukkan kesadaran para partisipan akan peran relawan sebagai penolong.

Melihat peran relawan yang identik dengan berbagai resiko dan kerelaan untuk menolong, maka bagi para partisipan kepuasan datang dari adanya perasaan dihargai dan perasaan berhasil karena bisa membantu orang lain. Keberhasilan relawan dalam menjalankan tugasnya dan *feedback* positif yang mereka dapatkan menimbulkan perasaan berharga, bangga dan puas terhadap diri sendiri sehingga bermanfaat untuk kesejahteraan relawan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para partisipan termotivasi untuk melakukan kegiatan kesukarelawanan karena meyakini bahwa mengikuti kesukarelawanan mereka dapat menambah relasi. Para partisipan percaya bahwa dengan memiliki banyak relasi mereka bisa dengan lebih mudah mendapat bantuan ketika mereka mengalami kesulitan. Manfaat lain yang diyakini para partisipan adalah pandangan bahwa menjadi relawan dapat menjadi sarana untuk menanam karma baik. Para partisipan beranggapan bahwa dengan

membantu orang lain mereka akan mendapatkan pahala dan ketika mengalami kesulitan nantinya mereka juga akan mendapatkan pertolongan.

B. Keterbatasan Penelitian

Setelah melaksanakan serangkaian proses penelitian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Peneliti kurang terampil dalam membangun kedekatan dengan partisipan penelitian. Situasi pandemi dan kesibukan partisipan sebagai relawan menjadi salah satu kesulitan peneliti untuk membangun kedekatan. Peran partisipan menjadi relawan membuat mereka sangat rentan untuk bertemu dengan banyak orang. Oleh sebab itu pendekatan hanya dapat dilakukan peneliti dengan media sosial baik melalui WhatsApp maupun Instagram.
2. Pelaksanaan wawancara yang kurang maksimal. Pada wawancara pertama dilakukan ketika kondisi pandemi sedang pada kasus yang tinggi sehingga partisipan yang berperan sebagai relawan tidak dapat melakukan wawancara secara tatap muka. Oleh sebab itu, wawancara dilakukan dengan menggunakan *WhatsApp call* sehingga pelaksanaanya kurang maksimal. Selain itu, wawancara yang dilaksanakan secara tatap muka juga mengalami kendala pada tempat yang dinilai cukup

ramai sehingga menyebabkan beberapa *noise* yang mengganggu proses wawancara.

3. Pelaksanaan *member checking* yang kurang ideal. Pelaksanaan *member checking* hanya dilakukan melalui *chat* Whats App sehingga kurang efektif dalam melakukan diskusi dengan partisipan. Hal tersebut membuat pelaksanaan *member checking* dalam penelitian ini dinilai kurang ideal.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Membangun kedekatan dengan partisipan merupakan hal yang penting untuk menciptakan keterbukaan pada diri partisipan. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk melakukan pendekatan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan wawancara. Kondisi pandemi sekarang juga sudah jauh lebih baik, sehingga melakukan pendekatan dengan pertemuan secara langsung juga akan lebih efektif.

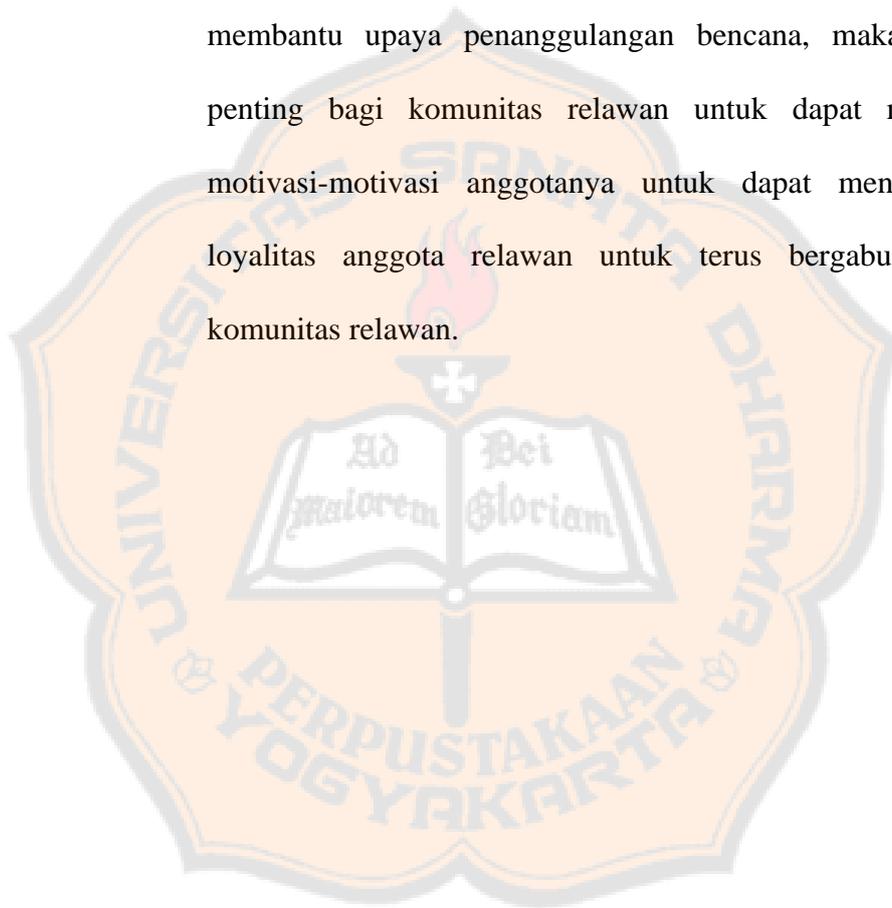
2. Bagi masyarakat umum

Peran relawan dalam kehidupan bermasyarakat sangat membantu apalagi ketika terjadi bencana alam. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa *Feedback* positif terhadap relawan cukup membantu dalam hal memberikan kepuasan dan

kebahagiaan pada diri relawan. Maka dari itu melalui penelitian ini peneliti menyarankan kepada masyarakat umum untuk selalu memberikan *feedback* yang membangun ketika dibantu oleh relawan dalam suatu kegiatan kesukarelawan.

3. Bagi komunitas relawan

Peran relawan di masyarakat cukup penting dalam membantu upaya penanggulangan bencana, maka dari itu penting bagi komunitas relawan untuk dapat memahami motivasi-motivasi anggotanya untuk dapat menumbuhkan loyalitas anggota relawan untuk terus bergabung dalam komunitas relawan.



DAFTAR PUSTAKA

- (2018). Lion Air JT610: Seorang penyelam meninggal saat proses evakuasi.
Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46081626>
- Ashar, P. M., Maria, C., & Victoriana, E. (2017). Studi deskriptif mengenai motivasi prososial pada relawan komunitas berbagi nasi di Kota Bandung. *Jurnal Humanitas*, 1(3)
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: Jilid 2. Erlangga.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101.
- Bergin, C., Talley, S., & Hamer, L. (2003). Prosocial behaviors of young adolescents a focus group study. *Journal of Adloescence*, 26, 13-32
- BNPB. (2011). Pedoman peran relawan penanggulangan bencana.
- Carlo., dkk. (2005). The interplay of traits and motives on volunteering: agreeableness, extraversion and prosocial value motivation. *Personality and Individual Differences*, 38, 1293-1305.
- Dalbert, C., & Donat, M. (2015). Belief in a just world. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 487–492.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. UMM

- Efizudin, A. (2017). Kecelakaan helikopter basarnas, BMKG duga kabut muncul tiba-tiba. <https://nasional.tempo.co/read/888822/kecelakaan-helikopter-basarnas-bmkg-duga-kabut-muncul-tiba-tiba/full&view=ok>
- Eisnberg, N. (1982). *The development of prosocial behavior*. Academic Press.
- Enrenreich, J. H., & Elliot, T. L. (2004). Managing stress in humanitarian aid workers: *A survey of humanitarian aid agencies' psychosocial training and support of staff*. *Journal of Peace Psychology*, 10, 5-66
- Fajri, D. (2018). Penanganan gempa Lombok masih mengandalkan relawan. Diakses dari: <https://news.okezone.com/read/2018/08/12/340/1935510/penanganan-gempa-lombok-masih-mengandalkan-relawan>
- Faturrochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Penerbit Pinus
- Fehr, E., & Fischbacher, U. (2003). The nature of human altruism. *Nature*, 425
- Greener, S. H. (2000). Peer assessment of children's prosocial behaviour. *Journal of Moral Education*, (29)1.
- Hafiz, S. E., dkk. (2018). *Psikologi sosial : Pengantar dalam teori dan penelitian*. Salemba Humanika.
- Halimah S. N., & Widuri E. L. (2012). Vicarious trauma pada relawan bencana alam. *Humanitas*, 9(1)
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Rajawali Press

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika
- Hutapea, B., & Dewi, F. I. R. (2012). Peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup sukarelawan lembaga swadaya masyarakat. *Insan*, 14(3), 159-170.
- Karakulak., dkk. (2016). Applying western models of volunteering in Hong Kong: The role of empathy, prosocial motivation and motive–experience fit for volunteering. *JAsian Journal of Social Psychology*, 19, 112-123.
- Kawamura, Y., Ohtsubo, Y., & Kusumi, T. (2020). Effects of cost and benefit of prosocial behavior on reputation. *Social Psychological and Personality Science*, 20(10)
- Laluyan, T. T., dkk (2007). Pemulihan trauma: Panduan praktis pemulihan trauma akibat bencana alam.
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan bina insan mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1-7.
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Indigenous*. 13(2)
- Luliyarti, L., Yahya, N. F., & Ridha, A. A. (2019). Pemberian teknik door in the face dan foot in the door untuk meningkatkan perilaku prososial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18

- Montada, L., & Lerner, M. J. (1998). Responses to Victimization and Belief in a Just World. *New York*
- Okafor, C. O. (2015). Imperatif budaya perilaku prososial: Definisi kesukarelawanan di Nigeria. *Humaniora dan Ilmu Sosial*, 3(5)
- Penner, L. A., dkk. (2004). Prosocial behavior: Multilevel perspective.
- Penner, L. A., dkk (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56, 365–392.
- Pradnyana, A. A. G. P. S., & Lestari, M. D. (2016). Peran perilaku prososial, efikasi diri dan empati pada pegawai badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Putra, Y. M. P. (2020) 100 Relawan Jateng bantu penanganan banjir Jakarta-Jabar. Diakses dari: <https://www.republika.co.id/berita/q3ovj5284/100-relawan-jateng-bantu-penanganan-banjir-jakartajabar>
- Rahajeng, U. W., & Wigati, T. Y. A. (2018). Perilaku prososial sebagai indikator status teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2)
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Slattery, P., Vidgen, R., & Finnegan, P. (2020). Winning heads and hearts? How websites encourage prosocial behavior. *Behaviour & Information Technology*

- Sukanti, dkk. (2019). Hubungan religiusitas dan motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial anglican community center Batam. *Jurnal Fenomena*, 28(2)
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam psikologi*. Universitas Sanata Dharma
- Takwin, B. (2021). Catatan editor: Mengembangkan penelitian tentang tingkah laku prososial dan altruisme. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1)
- Tobing, U. R. I. L., Nugroho, F., & Tehuteru, E. S. (2008). Peran relawan dalam memberikan pendampingan kepada anak penderita kanker dan keluarganya. *Indonesian Journal of Cancer*, 1, 35-39.
- Vecina, M. L., & Fernando, C. (2013). Volunteering and well-being: is pleasure-based rather than pressure-based prosocial motivation that which is related to positive effects? *Journal of Applied Social Psychology*, 43, 870-878.